ABSTRAK

Zainal Abidin, 2015: Perbandingan Konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang berupaya membentuk manusia seutuhnya. Karena dengan pendidikan, manusia diharapkan agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut bisa maksimal apabila konsep pendidikan yang diterapkan – yang secara khusus meliputi pendidik, peserta didik, metode, serta kurikulum pendidikannya – harus berparadigma humanistik. Yakni konsep pendidikan yang dalam proses pembelajarannya terdapat praktik saling menghargai atau saling memanusiakan.

Konsep pendidikan Al Ghazali yang bersifat religius etis serta konsep pendidikan pembebasan dan kritis Freire secara prinsipal kedua konsep tersebut sangatlah relevan dengan pendidikan humanis, karena pada dasarnya adalah sama-sama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Al Ghazali? 2) Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire? 3) Bagaimana perbandingan konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali, 2) Untuk mendeskripsikan Pendidikan Humanis menurut Paulo Freire, 3) Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), sedangkan metode pengumpulan data; dokumenter. Adapun validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, serta analisa datanya adalah deskriptif komparatif.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Konsep pendidikan humanis Al Ghazali; (a) memposisikan pendidik sebagai seorang yang mulia dibandingkan dengan peserta didik, (b) menjadikan peserta didik sebagai manusia terdidik yang harus mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan ketuhanan, (c) metode pendidikannya menekankan pada penanaman nilai religius serta pembentukan akhlaq manusia, (d) kurikulum pendidikannya terklasifikasikan sesuai dengan macam-macam ilmu. 2) Konsep pendidikan humanis Freire; (a) memposisikan pendidik setara dengan peserta didiknya, (b) menjadikan peserta didik bebas dalam belajar demi menumbuhkannya sikap kritis dan kreatif, (c) metode pendidikannya menggunakan metode hadap masalah (*Problem-Posing*) dan dialog, (d) kurikulum pendidikannya adalah dengan integralisasi segala macam realitas hidup ke dalam pembelajaran untuk dijadikannya sebuah ilmu pengetahuan yang bermakna. 3) Perbandingannya; konsep pendidikan Al Ghazali berkarakter Humanis Religius serta bersifat antroposentris dan teosentris, sedangkan konsep pendidikan Freire berkarakter Humanis Pembebasan dan hanya bersifat antroposentris.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan jasmani maupun rohani manusia menuju ke arah kedewasaan yang lebih matang.[1] Adapun secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."[2]

Hal tersebut sudah jelas bahwa peserta didik dituntut untuk aktif dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karenanya, pendidik tidak menjadikan peserta didik sebagai objek melainkan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian sempurnanya kedewasaan yang diharapkan dari peserta didik akan lebih mudah diwujudkan.

Pendidikan dalam kaitannya menuju kedewasaan, akan dapat dilatih melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat suasana saling menghargai, kebebasan berpendapat, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai

---

[1] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5.

[2] Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), 65.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

aktivitas di sekolah. Yang mana pendidikan tersebut merupakan bentuk aplikatif dari pendidikan humanis.[3]

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Tin ayat 4-6 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."[4]

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut, seperti kebutuhan untuk bertuhan, kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan akan rasa aman dan mencapai kebahagiaan.[5]

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi. Serta masih saja memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan dan pendidik sebagai tuannya. Peserta didik masih menjadi objek pendidikan, yang dianggapnya sebagai orang yang tidak tau apa-apa, orang yang harus dikasihani sehingga harus dijejali dan disuapi bahkan dilakukan indoktrinasi-indoktrinasi.[6] Akibatnya, paradigma lama yang selalu menjadikan pendidik

[3] Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 6.
[4] Mushaf al Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010), 597.
[5] Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 182-183.
[6] Ibid., 200.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek menjadikan peserta didik kerdil dan lambat dalam proses pengembangan pengetahuannya.[7]

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan masih belum maksimal dalam proses membangun kepribadian peserta didik. Sehingga masih perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan dan strategi pembelajaran yang dapat menjadi solusi bagi problem yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Maka salah satu tawaran strategis dalam tataran paradigmatik adalah membangun, mengembangkan serta mengimplementasikan format pendidikan yang berkarakter humanistik.

Pendidikan humanis merupakan sebuah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, konsep tersebut lahir dari adanya asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang sama yang harus dikembangkan dan harus dibina secara intensif. Secara aplikatif, pendidik dan peserta didik adalah bukan pada posisi subjek-objek, akan tetapi peserta didik diposisikan secara sama (egaliter), sebagai subjek didik sekaligus subjek mendidik (*Learning Together*).[8]

Dari permasalahan tersebut di atas, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Diantaranya adalah Al Ghazali dan Paulo Freire. Meski tidak terdapat literatur atau buku yang menyatakan Al Ghazali sebagai tokoh pendidikan, namun menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*

---

[7] Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014),8.

[8] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 180-188.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyatakan bahwa Al Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikan yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa.[9]

Pada masalah pendidikan, salah satu keistimewaan Al Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam mengenai aspek-aspek pendidikan. Dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti aspek keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya. Jadi pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al Ghazali adalah mementingakan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan Al Ghazali adalah berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.[10]

Al Ghazali merupakan tokoh muslim atau ulama jenius yang memiliki ketinggian ilmu, keluasan pengetahuan, dan kepiawaian dalam menjelaskan berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya dan pemikiran beliau di tuangkan dalam bentuk kitab yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*.[11]

Pendidikan menurut Al Ghazali dalam Abidin Ibn Rusn yaitu:

> "Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi

---

[9] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarata: Gaya Media Pratama, 2005), 211.

[10] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), v.

[11] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan spiritual Islami, wasiat terakhir sang hujjatul islam untuk murid kesayangannya*. Ter., Muhammad Hilal (Yogyakarta: Diamond, 2010), Vii.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna".[12]

Dari definisi pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali tersebut secara implisit menunjukkan bahwa konsep pendidikan beliau adalah berparadigma humanistik, karena sesuai dengan salah satu karakteristik pendidikan humanis yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang terbukti dengan adanya suatu proses memanusiakan manusia. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk yang patut dimuliakan, khususnya dalam praktik pengajaran atau suatu proses pembelajaran.

Selain Al Ghazali, Paulo Freire dalam bukunya Siti Murtiningsih yang berjudul *Pendidikan Alat perlawanan, teori pemikiran radikal Paulo freire* disebutkan bahwa ia adalah seorang pemikir pendidikan yang berada pada jalur kritis-progresif yang pada prinsipnya menempatkan *kebebasan* sebagai motif utama dalam pengembangan kebudayaan. Metode pendidikannya adalah berpola dialog. Secara garis besar pendekatan yang digunakan dalam metode tersebut adalah lebih menekankan tumbuhnya sikap kritis dan kreatif peserta didik. Peserta didik tidak dipahami sebagai objek tersendiri yang harus digarap dan diisi. Namun harus diterima sebagai subjek yang dilengkapi kemampuan untuk merubah realitas yang dihadapinya ke arah yang lebih baik.[13]

Konsep pendidikan *pembebasan* Paulo Freire secara prinsipal sangatlah relevan dengan konsep pendidikan humanis, karena pada dasarnya adalah

---

[12] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 53-56.

[13] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 4-7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sama-sama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dalam bukunya yang berjudul *"Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan"* Freire menjelaskan bahwa pendidikan humanis sendiri pada dasarnya adalah memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis kepada peserta didik, tidak membatasi pendidik sebagai dewa suci yang sering atau bahkan tidak pernah tersentuh baik keilmuan atau fisiknya oleh peserta didik, sehingga peserta didik hanya dianggap sebagai objek kaku yang harus selalu patuh, penurut, dan meninggalkan cara berpikir kritis.[14]

Mengenai konsep Pendidikan dari pendapat dua tokoh tersebut di atas pada dasarnya adalah sama-sama menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sehingga manusia tersebut menempati posisi yang tinggi, sentral dan penting khususnya dalam praktis hidup sehari-hari. Dengan kata lain, konsep pendidikan tersebut adalah salah satu bentuk aplikatif dari pendidikan yang berparadigma humanistik.

Namun perbedaannya, selain untuk lebih menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya dimuka bumi ini (*antroposentris*), orientasi dari konsep pendidikan humanistik Al Ghazali juga bersifat *teosentris*, karena di

[14]Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaandan Pembebasan,* terj., Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 195-196.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalamnya terdapat konsep iman yang diaktualisasikan dalam amal saleh. Maksudnya, keyakinan relegius yang selalu dikaitkan dengan amal perbuatan manusia untuk memusatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan Freire sendiri adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia yang secara alamiah dapat membangun kesadaran baru untuk berfikir kritis (hanya bersifat *antroposentris*).

Dari uraian di atas, mengingat kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang agama yang berbeda sekaligus masa kehidupan Al Ghazali yang begitu jauh IX abad sebelum masa kehidupan Paulo Freire, secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap suatu kultur pemikiran mengenai pendidikan. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang konsep pendidikan kedua tokoh tersebut dan kemudian membandingkannya.

Oleh karena itu, dalam hal penelitian ini peneliti memberi judul *"Perbandingan Konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire"*.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Al Ghazali?
2. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire?
3. Bagaimana perbandingan konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Humanis menurut Paulo Freire.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

   Untuk memperkaya khazanah pemikiran keIslaman pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara Praktis

   a) Bagi peneliti

      Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek. Serta menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

   b) Bagi lembaga IAIN Jember

      1) Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi jurusan Tarbiyah.
      2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin mengembangkan kajian di bidang pendidikan Humanis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c) Bagi masyarakat

Bagi masyarakat secara umum, diharapkan agar mampu untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengahormati dan menghargai orang lain khususnya pada proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka saya memberikan definisi atau penegasan atas batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan adalah bahasa Indonesia berasal dari kata banding dengan mendapat tambahan pe- diawal dan -an diakhir. Secara proses mempunyai arti mencari suatu persamaan atau selisih dari dua jenis hal.[15]

Jadi yang dimaksud *hal* disini adalahmencari persamaan dan perbedaan antara pemikirannya Al Ghazali dan Paulo Freire.

2. Pendidikan Humanis

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan.[16]

Humanisme adalah bersasal dari kata latin *humanus* yang mempunyai akar kata *humo* yang berarti manusia.[17] Dalam kamus bahasa

---

[15]http://kbbi.web.id/banding (Jam: 20.00, Kamis, 22 Januari 2015)

[16]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai *Pustaka*, 1991),353.

[17]A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Indonesia, *Humanisme* diartikan sebagai sebuah aliran(pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; dan diartikan pula sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan).[18]

Baharudin dan Muh. Makin berpendapat bahwa yang dimaksud pendidikan yang berparadigma humanistik adalah sebuah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, yakni pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu untuk dikembangkan secara maksimal.[19]

Paulo Freire sendiri menjelaskan bahwa pendidikan humanis pada dasarnya adalah memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis kepada peserta didik.[20] Sedangkan al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan humanis adalah Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui proses pembelajaran.

Jadi yang dimaksud Pendidikan Humanis adalah sebuah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitumemberikan peluang kepada peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis dan mampu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang mempunyai potensi-potensi yang perlu dikembangkannya.

---

[18]Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 210.
[19]Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 22.
[20]Freire, *Politik Pendidikan.*195-196.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari penjelasan beberapa definisi di atas dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian *"Perbandingan Pendidikan Humanis Menurut Al Ghazali Dan Paulo Freire"* ini adalah membandingkan konsep pendidikan humanis dari kedua tokoh tersebut, namun dalam hal ini peneliti hanya membatasi empat komponen saja yang akan diteliti diantaranya adalah pandangan al Ghazali dan Paulo Freire tentang pendidik, peserta didik, metode pendidikan, serta kurikulum pendidikannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[21] Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[22]

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.[23]

---

[21]Lexi J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.
[22]Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.
[23]Ibid.,13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalaahn yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian peneliti menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji yaitu tentang perbandingan konsep pendidikan humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam *library research* peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literature yang relevan tanpa mencari data kemana-mana. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literature-literature yang ada di perpustakaan.[24] Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakuakan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali dan buku *"Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan" dan "Pendidikan Kaum Tertindas dan Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan" (Buku Terjemahan Karya Paulo Freire)*yang mengkaji secara khusus tentang konsep pendidikan serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

[24] Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Sumber Data

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Yang dimaksud dengan sumber data ialah, sumber dimana data itu dapat diperoleh.[25]

Sesuai dengan ciri khas penelitian ini (kajian kepustakaan), maka digunakan bahan-bahan yang mendukung sebagai sumber dokumen. Itupun terbagi dengan dua klasifikasi yang tertulis berupa:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D,* Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.[26] Adapun sumberdata primer tersebut adalah buku-buku karya Al Ghazali dan Paulo Freire yaitu "kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali" dan *"Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan" dan "Pendidikan Kaum Tertindas dan Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan"* (Buku Terjemahan Karya Paulo Freire yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto).

---

[25]STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Perss, 2014), 21.
[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012),225.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dan pelengkap, yang digunakan untuk mendukung infomasi dari sumber data primer yang diperoleh.[27] Sumberdata yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi bacaan yang berkaitan dengan permasalahan. Diantaranya *"Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan"*(Abidin Ibnu Rusn, *2009, "Pendidikan Humanistik"* (Armai Arief, 2007), *"Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis"* (Haryanto Al-Fandi, 2011), *"Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire"*(Siti Murtiningsih, 2006), *"Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan"* (Abu Muhammad Iqbal, 2013), *"Al Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan"* (M. Ladzi Safroni, 2013), dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumenter.

Suharismi berpendapat bahwa metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku,

[27]Ibid., 225.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[28]

Karena sumber data berupa dokumen, maka cara yang digunakan adalah memilah dan memilih data yang ada kaitannya atau relevan dengan pembahasan baik dari sumber data primer sendiri terlebih dari sumber data sekunder, dan kemudian data tersebut dikumpulkan atau di simpulkan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis sehingga isi atau data yang telah diperoleh bisa terangkum lebih padat.

5. Teknik Analisis data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis).* Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematik dan objektif.[29]

Analisis isi *(content analysis)* dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau sumber data. Adapun langkah-langkahnya adalah menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.[30]

---

[28]Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.
[29]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang social* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 69.
[30]Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Sutau pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 16-17.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Analisis ini ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi momunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.[31]Dalam penelitian ini, yang diungkap dengan analisisnya adalah tentaang makna dibalik data yang akan dibahas.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan analisi komparatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari al Ghazali dan Paulo Freire.[32]

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber lain.[33] Metode ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan antara pemikiran al-Ghazali ataupun Paulo Freire tentang

[31]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis keArah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 232.
[32]Ibid., 235.
[33]Sugiyono, *Metode Penelitian*, 69.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

konsep pendidikan humanis baik yang terdapat di sumber primer maupun sumber sekunder. Kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan untuk mengetahui data mana yang lebih spesifik dari sumber-sumber data tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, definifi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembahasan dalam skripsi.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari: kajian terdahulu dan kajian teoritik tentang pendidikan Humanistik. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan.

BAB III : Bab ini berisi tentang biografi Al Ghazali dan Paulo Freire yang meliputi: riwayat hidup, konteks sosial kehidupan termasuk juga di dalamnya jenjang pendidikan, dan corak pemikiran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui corak, latar belakang keluarga, konteks sosial masyarakat di wilayah mereka berada, serta karakteristik pemeikiran yang menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : Membahas tentang pemikiran Al Ghazali dan Paulo Freire tentang konsep Pendidikan Humanis serta perbandingan keduanya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V : Berisi Tentang pembahasan perbandingan konsep pendidikan humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire.

BAB VI : Penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir skripsi, penulis sertakan lembaran daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

a) Syariful Himam dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali.* STAIN Jember, 2011. Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi Syariful Himam yaitu menggunkan pendekatan kualitatif deskripstif dengan jenis pemnelitian kajian kepustakaan, metode pengumpulan data menggunakan dokumenter, cara memvalidasi data dengan triangulasi sumber serta analisis datanya menggunakan analisis isi *(content analyisis).* Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tugas pendidikan adalah mengarahkan pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq dimana *fadlilah* (keutamaan) dan *taqorrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. (2) Etika belajar bagi anak didik menurut al-Ghazali adalah: (a) membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak dan keburukan sifat; (b) menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini dimaksudkan agar pelajar bisa berkonsentrasi; (c) tidak sombong terhadap ilmu dan menjauhi perbuatan tidak terpuji terhadap guru; dan(d) menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi di anatara manusia; (e) tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya; (f) janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar. (3)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Etika seorang guru meliputi: (a) memperlakukan murid dengan kasih saying; (b) Ikhlas dalam mendidik; (c) guru harus mengamalkan ilmunya. (4) dalam klasifikasi ilmu, Al Ghazali mengklasifikasikan ilmu yang pantas dipelajari (mahmudah) dan ilmu yang tidak pantas dipelajari (madzmumah), kemudian juga membagi ilmu yang fardhu 'ain dan fardhu kifayah untuk dipelajari.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pemikirannya Al Ghazali dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data menggunakan dokumenter, validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, serta metode analisa datanya adalah menggunakan analisis isi. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu, pada penelitian terdahulu membahas konsep pendidikan Islam secara umum dan menyeluruh sedangkan yang dikaji oleh peneliti saat ini yaitu lebih menekankan pada aspek humanisme pendidikannya Al Ghazali dan dibandingkan dengan konsep humanisme pendidikan dari Paulo Freire. Dalam penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan analisis komparasi sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis isi saja.

b) Husniyatul Mukarromah dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam.* STAIN Jember, 2011. Metodologi penelitian yang digunakan oleh Husniyatul Mukarromah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research,* metode pengumpulan data yaitu dokumenter, validitas datanya menggunakan triangulasi sumber dan analisisnya memakai *content analysis.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kritis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan ide dengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu: (1) pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik, (2) menekankan humanisasi dan pembebasan, serta (3) menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pemikirannya Paulo Freire dansama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library reearch* , metode pengumpulan data; dokumenter, validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, serta metode analisa datanya adalah menggunakan analisis isi.Sedangkan perbedaan dengan penelitain yang sekarang dilakukan yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan kritis dari Paulo Freire kemudian dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam, dan penelitian yang dilakukan sekarang membahas pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan umum kemudian dibandingkan dengan konsep pendidikan humanis dari tokoh Islam Imam Al Ghazali. Dalam penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan analisis komparasi sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis isi saja.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c) Ahmad Royani dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Humanis (Perbandingan paradigma Al Ghazali Dan ki Hadjar Dewantara).* STAIN Jember, 2011. Metodologi penelitian yang digunakan oleh Ahmad Royani yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan, pengumpulan datanya menggunkan metode dokumenter, validitas menggunkan triangulasi sumber dan anlasis datanya menggunakan analisis isi dan *Compare analysis.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Paradigma pendidikan humanis Al Ghazali merupakan aktualisasi dari fitroh manusia, dan nilai humanisasi tersebut masih tetap berpijak pada dimensi transenden. 2) Paradigma pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara adalah bertujuan untuk mengembalikan peran sentral manusia, yaitu terbebas dari penindasan, dan merdeka adalah tujuan dari manusia hidup. 3) Perbandingan paradigma pendidikan humanis Al Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara merupakan konfigurasi komplementer baru dalam pendidikan yang mempunyai konsepsi yaitu insan kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilakukan yaitu semua metodologi yang digunakan sama serta sama-sama membahas pemikran Al Ghazali tentang humanisme. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam penelitian terdahulu membandingkan antara humanisme Al Ghazali dan humanisme Ki Hajar Dewantara, dalam penelitian saat ini dilakukan membandingkan antara pendidikan humanis Al Ghazali dan Paulo Freire.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teoritik

a) Teori Pendidikan Humanis

Dalam kamus bahasa Indonesia, *Humanisme* diartikan sebagai sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; dan diartikan pula sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan).[1]

Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya yang dikutip dalam bukunya Haryanto Al Fandi (*Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*)berpendapat bahwa humanisme merupakan sebuah filsafat yang (a) memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi; (b) memandang individu sebagai nilai tertinggi; (c) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adi kodrati.[2]

Menurut Abdurahman Mas'ud humanisme (Islam) adalah memanusiakan manusia sesuai dengan peranannya sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah di muka bumi ini.[3] Yang didasarkan pada prinsip-prinsip nyata, fitri dan rasional. Lebih lanjut ia menjelaskan, humanisme Islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan

---

[1]Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme*, 210.
[2]Al Fandi, *Desain Pembelajaran*, 73.
[3]Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Gama Media, 2002), 130.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.[4]

Sedangkan Pendidikan (Islam) humanistik sendiri adalah pendidikan yang memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksitensinya yang hakiki, dan juga sebagai kholifatullah. Dengan kata lain pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.[5]

Baharudin dan Muh. Makin dalam bukunya *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)* berpendapat bahwa yang dimaksud pendidikan yang berparadigma humanistik adalah sebuah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.[6]

Haryanto Al Fandi dalam bukunya *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* berpendapat bahwa pendidikan humanistik adalah konsep pendidikan yang sangat menghormati harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam peserta didik,

[4]Ibid., 193.
[5]Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 23.
[6]Ibid., 22.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh.[7]

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Humanis adalah sebuah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis dan mampu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang mempunyai potensi-potensi yang perlu dikembangkannya.

b) Karakteristik Pendidikan Humanis

Menciptakan pendidikan yang humanis merupakan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan yang bertujuan untuk melepaskan manusia dari penjara ketertindasan dan eksploitasi tertentu yang akan mengkungkung kemerdekaan manusia.

Di sini dapat dipahami bahwa pendidikan yang humanis adalah sebuah pola pendidikan dan pembelajaran yang setidak-tidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Pendidikan humanis menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrahnya.
2) Pendidikan yang menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang saling berintegrasi, saling mengisi, dan saling melengkapi satu dengan lainnya.

[7]Al Fandi, *Desain Pembelajaran*,190.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Pendidikan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap keilmuan dan konsisten dengan prinsip belajar tuntas.
4) Pendidikan yang tidak hanya berhenti pada retorika dan teori, tetapi ada langkah-langkah konkret estafet dan pengalaman ilmu.
5) Pendidikan yang menghargai adanya perbedaan antar pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
6) Pendidikan yang mengakui dan menghargai adanya kebebasan setiap individu untuk mengaktualisasikan diri dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bersaing dalam mewujudkan diri sendiri dan persamaan hak.
7) Pendidikan yang memberikan kesempatan, bahkan mendorong setiap anak didik untuk belajar hidup bersama dan saling menghargai melalui kebiasaan hidup berdampingan.
8) Pendidikan yang di dalamnya terdapat kondisi yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, dan adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas.
9) Pendidikan yang lebih mengutamakan proses dari pada hasil.[8]

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar dalam aliran pendidikan humanis sekuler, antara lain:

a) Manusia mempunyai pengetahuan lengkap sejak lahir.
b) Fungsi guru adalah memberikan arah untuk memanggil kembali pengetahuan tersebut.

[8] Al-Fandi, *Desan Pembelajaran*, 176-177.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c) Manusia mempunyai kebebasan memilih dalam keterbatasan bertindak dilihat dari segi apa yang dipahaminya.

d) Pengetahuan adalah prinsip kebenaran diteruskan sebagai warisan budaya atau sukunya.

e) Karena kebenaran telah diwariskan, maka kebeneran terdapat di dalam literatur-literatus klasik. Karena itu mempelajari literatur klasik sangat penting dalam ajaran Humanisme.[9]

c) Tujuan Pendidikan Humanis

Setiap aktifitas atau kegiatan manusia pada dasarnya harus berorientasi pada suatu tujuan, begitu juga dengan pendidikan. Secara konstitusional, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah sebagaimana terlampir dalam Undang-undang RI Tahun 2003:

> "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."[10]

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan diharapkan agar mampu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat pula mencetak manusia seutuhnya dengan mengembangkan

---

[9] www.icasonline.com (Artikel Humanisme Barat dan Cina) di dwonload jam 21.00, Sabtu 09 Mei 2015.

[10] Sekretariat Negara RI, *Undang-undang RI tentang SISDIKNAS tahun 2003 & peraturan pemerintahan RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan* (Bandung: Citra Utama, 2010), 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya mampu untuk menjadikian manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Namun jika berbicara tujuan pendidikan humanis adalah sama halnya berbicara tentang tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia sendiri diciptakan pada dasarnya adalah untuk mengabdi kepada Allah, indikasi tugasnya berupa ibadah (*'abda Allah*) dan mempunyai tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifaf fil ardl*).[11]

Dengan fungsi sebagai *'abdullah*, sebenarnya Al-Qur'an ingin menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban dalam melakukan tugas hidupnya di bumi. Konsep ini lebih mengacu pada tugas-tugas individu sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang berskifat ritual kepada-Nya. Manusia peripurna seharusnya dapat menampilkan dua prestasi kesalehan, yakni kesalehan ilmu dan kesalehan amal. Manusia tidak hanya secara *vertical function* menunjukkan prestasi kesalehan, tetapi dalam realitas faktualnya sebagai *horizotal function*, manusia harus menunjukkan prestasi kesalehan sosialnya.[12]

Dalam Islam sendiri, tujuan pendidikan humanistik adalah bermaksud untuk membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada

[11]Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 144.
[12]Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 22.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.[13]

Sedangkan tujuan utama dari pendidikan yang berparadigma humanistik sendiri adalah untuk mengembangkan fitrah atau potensi-potensi yang dimiliki manusia untuk menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna, baik jasmani maupun rohaninya.

d) Pendidik dalam Pendidikan Humanistik

Jika berbicara pendidik, pada dasarnya adalah berbicara tentang hakikat manusia yang seharusnya dipahami oleh para pendidik. Karena manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Tidak ada manusia yang sama persis walaupun secara fisik ada peresamaan seperti anak kembar. Berbeda tubuh adalah berbeda dalam banyak hal, khususnya mengenai karakteristiknya.

Pemahaman terhadap hakikat manusia dalam dunia pendidikan atau pembelajaran memberikan kontribusi kepada pendidik untuk mengenali siswa sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemahaman tentang manusia memberikan rambu-rambu pada pendidik untuk mengenal eksistensi manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Mengenal manusia berarti mengenal siswa sehingga memungkinkan guru (pendidik) untuk menyesesuaikan metode dan

[13]Ibid., 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.[14]

Pendidik adalah orang laki-laki dan perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.[15]

Pendidik menurut Ahmad.D Miramba yang dikutip oleh Haryanto Al Fandi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.[16] Haryanto juga mengutip pendapat Amir Dien Indrakusama dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan* yang mendefinisikan pendidik sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran-anjuran, pihak yang berbagi pengetahuan dan kecakapan serta pihak-pihak yang turut menghumanisasikan anak.[17]

Sedangkan Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.[18]

---

[14]Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.
[15]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 37.
[16]Al Fandi, *Desain Pembelajaran*, 226.
[17]Ibid.,226.
[18]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputar Pres, 2002), 41.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Novan Ardy Wiyani & Barnawi dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* berpendapat, Guru atau pendidik adalah pekerja profesional yang secara khusus mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua yang mempunyai tanggung jawab pendidikan setelah kedua orang tuanya di dalam keluarga.[19]

Salah satu kode etik guru yang dipaparkan Novan Ardy Wiyani & Barnawi adalah bahwa guru hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan bukan nya membuat peserta didiknya takut kepadanya.[20]

Hal tersebut mengandung unsur bahwa guru atau pendidik harus menekankan sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap peserta didiknya. Dengan demikian, guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat difahami bahwa pendidik dalam pendidikan humanistik seharusnya lebih bersikap lemah lembut kepada peserta didik dan dituntut untuk memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik agar dalam suatu proses pembelajaran pendidik lebih profesional untuk menjadikan peserta didik tetap senang dengan suasana, metode, serta strategi yang digunakannya.

---

[19]Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 97.
[20]Ibid., 114.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e) Peserta didik dalam Pendidikan Humanistik

Sebelum mempelajari secara khusus mengenai peserta didik dalam kaitannya sebagai siswa/ subjek belajar, perlu kiranya melihat diri peserta didik itu sebagai manusia. Sebab manusia adalah masalah "kunci" soal utama dalam kegiatan pendidikan. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamiskan dirinya dalam berbagai perilaku kehidupan.

Menurut Rogers yang dikutip Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ketujuan yang positif. Manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri.Oleh karenanya dikatakan bahwa manusia itu selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna.Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan.[21]

Sedangkan Adler dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri, tetapi manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu.Manusia sebagai individu selalu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri dan menemukan jati dirinya.Dalam hal ini jelas adanya pengakuan

[21]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 108.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terhadap manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.[22]

Menurut teori progresif, sebagaimana yang dijelaskan oleh George R. Knight yang dikutip Assegaf dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa anak dalam arti manusia khususnya peserta didik mempunyai kehendak alami untuk belajar dan menemukan sesuatu yang berkaitan dengan dunia sekitarnya. Kehendak tersebut tidak hanya dimilikinya sejak lahir, melainkan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang mesti dipenuhi dalam kehidupannya.Kehendak dan kebutuhan tersebut memberi anak minat tertentu dalam mempelajari sesuatu, sehingga membantunya menyelesaikan permasalahan, dan dengan begitu terpenuhilah kehendaknya.[23]

Sedangkan menurut Al Brasyi dalam bukunya Assegaf *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa siswa atau peserta didik memuaskan keinginannya mempelajari apa yang dikehendakinya, dan bergantung pula pada diri sendiri dalam pembahasan guna mencari kebenaran demi cinta kepada kebenaran itu. Adapun tugas guru (pendidik) adalah menuntun mereka disaat-saat mereka membutuhkan tuntunan sehingga mereka merasakan lezatnya belajar, dan guru memberikan kemerdekaan kepada mereka kemerdekaan bekerja sendiri, sehingga mereka terbiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dan secara terus-menerus, percaya pada diri sendiri, mengatasi sendiri kesukaran-kesukaran di mana ada, melatih diri

[22]Ibid., 108.
[23]Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 102.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk bekerja secara teliti dan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, ia terbiasa untuk sukses dalam hidup di bidang-bidang ilmiah dan alamiah.[24]

Menurut Sardiman, siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Siswa atau peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.[25]

Dalam bukunya Abdul Kadir dkk.*Dasar-dasar Pendidikan* dijelaskan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut sifatnya, peserta didik adalah makhluk yang dapat dididik karena mereka mempunyai potensi atau bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiaannya.
2) Anak dil ahirkan dalam keadaan tak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3) Anak membutuhkan pertolongan, perlindungan, serta pendidikan.

[24]Ibid., 104.
[25]Sardiman, *Interaksi..*, 111.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Anak mempunyai daya eksplorasi.

5) Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.[26]

Dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*menjelaskan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan relegius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Pesrta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi orang dewasa yang secara mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.[27]

Dengan demikian, jika berbicara pendidikan yang berparadigma humanistik pada dasarnya peserta didik adalah ibarat individu kaku yang memilki berberapa potensi yang dalam pengembangannya masih memerlukan bimbingan.Demi optimalisasi perkembangan peserta didik, selain peserta didik harus berproses untuk berkembang, pendidik juga perlu memperhatikan dan memahami potensi-potensi peserta didiknya dan menghargai perkembangannya dalam pendidikan.

f) Metode Pendidikan dalam Pendidikan Humanistik

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta*dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Namun dalam pelaksanaannya, metode dalam pendidikan sering

[26]Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 76.
[27]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 172.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diimplementasikan dalam bentuk teknik atau strategi. Yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[28]

Dengan metode, peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai materi mata pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Maka dari itu, pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan variasi metode pembelajaran yang mampu untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar yang dimiliki peserta didiknya.

Menurut Dewey yang dikutip Assegaf dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran sehingga mampu untuk menumbuhkan minat dan usaha dari peserta didik. Karena dengan adanya minat akan mampu menciptakan proses belajar bagi peserta didik karena mereka akan merasakan bahwa suatu aktifitas itu berharga. Antara minat dan usaha bukanlah dua perkara yang saling berlawanan, tapi satu sama lain saling melengkapi. Berhunung semua upaya murni timbul dari dalam jiwa, maka secara alami timbul untuk menjalankan tugas. Dengan kata lain, jika minat itu telah nyata, maka orang tersebut telah menemukan jati

[28]Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 185.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dirinya dalam upaya berbuat sesuatu atau telah mengidentifikasikan dirinya dengan perbuatan tersebut.[29]

Menurut Dewey, ada lima bagian esensial dari metode. *Pertama*, siswa menghadapi situasi pengalaman langsung, sehingga akan muncul aktifitas terus-menerus yang diminati sesuai dengan kepentingannya masing-masing. *Kedua*, bahwa persoalan yang dihadapi, secara berlangsung akan berkembang dalam situasi ini, sebagai rangsangan untuk berfikir. *Ketiga*, bahwa siswa akan memiliki informasi dan membuat observasi yang diperlukan untuk menengahinya. *Keempat*, bahwa jalan ke luar atau penyelesaian yang dianjurkan ada padanya menjadi tanggung jawanya untuk mengembangkan lebih lanjut dengan cara yang baik. *Kelima*, bahwa siswa akan memiliki kesempatan dan peluang untuk menguji gagasannya dengan jalan aplikasi, sehingga maknanya jelas dan menemukan validitas dan upayanya sendiri.[30]

Jika berbicara metode pendidikan yang berparadigma humanistik pada dasarnya adalah lebih mengarah pada strategi pembelajaran inkuiri.Yaitu, proses pembelajaran yang lebih menekankan posisi peserta didik sebagai subjek (*student center*). Dengan metode tersebut, peserta didik akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya karena peserta didik lebih leluasa dalam proses pembelajaran. Sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator.

---

[29]Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.
[30]Ibid., 122.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

g) Kurikulum Pendidikan dalam Pendidikan Humanistik

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[31]

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan dan yang disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan.Menurut pengertian ini, segala pengalaman yang dialami peserta didik adalah kurikulum.Sebab, kurikulum tidak terbatas hanya pada pengalaman, ruang, dan tempat tertentu, tetapi pada setiap pelajaran yang berlangsung.[32]

Kurikulum merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen pendidikan lainnya.Tanpa kurikulum, suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna.Sebab, kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sisitem pendidikan.Juga, sebagai sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik, sekaligus sebagai kerangka acuan dalam memberikan arah terhadap pencapaian tujuan pendidikan dari tingkat nasional sampai pada tingkat interaksi di kelas.[33]

Kurikulum humanistik adalah kurikulum yang memberikan tempat utama kepada peserta didik. Menjadikan siswa sebagai subjek yang

[31]Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 167.
[32]Al Fandi, *Desain Pembelajaran*, 218.
[33]Ibid., 220.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjadi pusat kegiatan pendidikan.Mempercayai bahwa peserta didik mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.[34]

Dalam hal materi atau isi, kurikulum yang humanistik pada dasarnya dituntut untuk mampu menyajikan materi yang memungkinkan tumbuhnya sikap kritis, akhlak terpuji, kepedulian sosial yang tinggi, serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hal lain yang perlu di perhatikan adalah kurikulum harus bersifat komprehensif dan mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada peserta didik.[35]

h) Evaluasi Pendidikan dalam Pendidikan Humanistik

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dalam setiap sistem pendidikan. Sebab, evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Sekaligus sebagai sarana pendidik untuk mengetahui titik kelemahan kegaiatn belajar sehingga mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Esensinya, evaluasi bukanlah sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. [36]

Dalam perspektif pendidikan yang demokratis dan humanistik, evaluasi pembelajaran haruslah didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Penilaian

[34]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 86.
[35]Ibid., 224.
[36]Al-Fandi, *Desain Pembelajaran* , 265-266.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

atau evaluasi yang adil menurut Mulyasa, tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban *(hallo effect),* menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula.[37]

Hal penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi adalah harus bersifat komprehensif, artinya mencakup semua aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.Semua ranah harus dilakukan dengan seimbang. Sebab jika aspek afektif atau psikomotorik lepas dari proses evaluasi dan hanya menekankan pada ranah kognitif, itu berarti proses belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi sehingga kurang demokratis dan tidak humanis.

Selain itu, kegiatan evaluasi harus berjalan dua arah, yakni pendidik mengevaluasi peserta didiknya dan peserta didik mengevaluasi pendidiknya. Evaluasi dua arah ini tidak terlepas dari pandangan bahwa peserta didik adalah pusat dari proses pendidikan dan pembelajaran. Mereka adalah individu-individu yang merdeka dan memiliki otoritas serta mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab.[38]

[37]Ibid., 267.
[38]Ibid., 269.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE

A. Biografi Al Ghazali

1. Riwayat Hidup Singkat Al Ghazali

Ia ada lah Zainuddin, Hujjatul Islam Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Ghazali Ath-Thusi, An-Nasyaburi, Al-Faqih Ash-Shufi, Asy-Syafi'i, Al-Asy'ari.[1] Beliau lahir di kota Thus salah satu kota kedua di Khurasan, Persia pada tahun 450 Hijriyah/1058 Masehi. Dia adalah orang Persia asli, kota kelahirannya, Thus (sekarang dekat Najid) adalah sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) dan disini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/ 1111 M.[2]

Masa mudanya bertepatan dengan bermunculnya para cendikiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan elite. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadaan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak sejuk di sana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh Pemerintah dan pemuka masyarakat.

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan

[1]Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Terj., Irwan Kurniawan (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 9.
[2] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali berbicara tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 213), 11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

orang yang baik dan sufi agar memeberikan pendidikan kepada kedua anaknya, yaitu Ahmad dan Al Ghazali sampai harta yang diwariskan kepada keduanya habis.

Setelah ayahnya meninggal, maka temannya tersebut mengajari kedua anaknya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Pada masa kecilnya, Al Ghazali pernah mengenyam ilmu dari seorang Ustadz Ahmad bin Muhammad al-Radzkani kemudian kepada Abu Nashir al-Ismail di Jurjan, setelah itu ia kembali ke Thus.[3]

Setelah menamatkan study di Thus dan Jurjan, Al Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan dia bermukim di sana. Tidak beberapa lama mulailah dia mengaji kepada al-Jawaini, salah seorang pemuka Imam al-Haromain yang wafat pada tahun 478 H/1085 M. Kepadanya Al Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, mazdhab fiqh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.[4]

Setelah al-Jawaini wafat, beliau mendatangi majlis Nizam al-Mulk, tempat pertemuan para ilmuan. Dalam majelis ini, kemampuan Al Ghazali sangat menonjol sehingga Al Ghazali dapat apresiasi dan tempat terhormat diantara para sarjana yang ada di majelis tersebut. Pada tahun 484 H/ 1091

[3]Ibid., 12.
[4]Ibid., 13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

M Al Ghazali diangkat Nizam al-Mulk menjadi guru besar di perguruan tinggi al-Nizamiyah di Bgahdad.[5]

Pada usianya yang ke 34 tahun, Al Ghazali diangkat menjadi pimpinan di Nizamiyah tersebut berkat kemajuan dan prestasinya yang kian meningkat. Selama menjadi pimpinan, beliau banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Islamiyah dan filsafat. Ia mengajar dan menjabat sebagai pimpinan hanya selama empat tahun.[6]

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti karena ia mengalami penderitaan batin yang luar biasa. Ia mengalami keraguan-keraguan terhadap ilmu yang ia peroleh selama ini. Setiap pengetahuannya baik di bidang teologi maupun di bidang filsafat dianggapnya mengandung kelemahan. Teologi dan filsafat tidak mengantarkarkannya kepada keyakinan yang sebenarnya.[7]

Kemudian beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, setelah itu lanjut ke Syam. Di Syam beliau hidup dalam *Jami' Umawy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.[8]

---

[5] Azyumardi Azra, *Akhirnya Kupilih Jalan Sufi: Refleksi Petualangan Intelektual dan Spiritual Imam al-Ghazali dari Teolog, Filosof hingga sufi* (Jakarta: CV. Cahaya Putra Utama, 2003), 12.
[6] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 14.
[7] Azyumardi Azra, *Akhirnya Kupilih Jalan Sufi.., 12.*
[8] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran..*, 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada tahun 1105, ia kembali pada tugasnya semula mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad, memenuhi panggilan Fahr al-Mulk, putra Nidzam al-Mulk. Akan tetapi tugas mengajar tersebut tidak lama dijalaninya. Ia kembali ke Thus, kota kelahirannya, di sana ia mendirikan *halaqoh* (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat.

Pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M tepatnya saat Al Ghazali berusia 55 tahun beliau wafat di Thus dengan di hadapi saudara laki-lakinya Abu Hamid Majiduddin. Makamnya dimakamkan di sebelah Timur benteng di makam Thaberran. Bersisihan dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.[9]

2. Konteks Sosial Kehidupan Al Ghazali

Al Ghazali hidup di suatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi sebuah pertautan pemikiran Islam dan Yunani.[10] Kota Thus adalah bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Al Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang

[9]Ibid., 4.
[10]Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 53.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sangat *intens.* Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetesi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden *Aulia* dan gerakan sufi.[11]

Pada masa Al Ghazali, daerah tersebut merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Diantara gerakan tasawuf tersebut ada yang dinilai menyimpang dari syari'at Islam. Demikian pula pertentangan antara kaum Sunni dan Syi'ah semakin menajam, sehingga Nizdam al-Mulk menggunakan lembaga madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Pergolakan politik juga menajam dan mengarah kepada kehancuran dunia Islam, dan umat Islam sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Demikian pula nasib umat Islam di Spanyol dalam keadaan menyedihkan, sementara Inggris dan Sicilia tengah menggalang kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.[12]

Periode Al Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan *tern-tern* pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebathinan yang menganggap dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi. Karenanya, Al Ghazali merasa prihatin dan resah terhadap

[11] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran..*, 5.
[12]Ibid., 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kondisi umat Islam pada waktu itu. Terutama yang disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filosuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.[13]

Ada tiga aliran/mazhab yang berkembang pada masa itu, yakni aliran yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional. Sedangkan aliran lain, yang gandrung terhadap hal-hal yang bersifat immaterial dan material cenderung menggunakan panca indera, kebanyakan adalah aliran *Bathiniyyah.*[14]

Keragaman (*pluralisme*) pemikiran muslim waktu itu paling tidak telah menggugah kepekaan intelektual Al Ghazali. Ia tidak bisa tinggal diam terhadap masalah yang bertentangan dengan pemikirannya, sebab setiap madzhab memiliki gaya dan cara tersendiri dalam memahami ajaran agama. Filosof muslim hampir secara keseluruhan radikal menggunakan akal dalam mendudukkan substansi agama, mereka secara tidak sadar telah mengadopsi pemikiran para filosof Yunani, seperti Plato dan Aristoteles serta Neo Platinus. Begitu para *mutakallimin* mendudukan akal yang paling dominan, bahkan hampir-hampir menggeser posisi wahyu, terutama pemikiran radikal aliran *mu'tazilah* dan *maturidiyah.* Kemudian kelopmpok Bathiniyah dan Dzahiriyah merupakan penyimpangan makna *zuhud*, yang secara gamblang melakukan kultus individu terhadap para

[13]Ibid., 7.
[14]Ibid., 8.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tokoh Bathiniyah. Mereka sangat menghormati syehnya. Hal inilah yang dimaknai sebagai percaya atas hal yang material yang bisa diinterpretasi dengan dasar kerja panca indera.

Kehancuran itu meliputi berbagai aspek. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami zaman keemasan pada masa sebelumnya, kini mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiannya. Dalam bidang pendidikan dan kejiwaan, umat mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Dalam bidang pemikiran juga tak luput dari permasalahan, karena terjadi polarisasi dan pluralisasi paham dari berbagai kelompok dan masing-masing mengklaim paling benar.

Melihat hal-hal tersebut, Al Ghazali tidak hanya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam saja, tetapi filsafat dan aliran-aliran maupun golongan-golongan yang berkembang waktu itu ia pelajari semua. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui motif-motif ajaran mereka dan mengembalikannya kepada ajaran-ajaran murni nabi Muhammad SAW. Sehingga sangat tepat kalau dia disebut sebagai tokoh pembaharu dalam sejarah Islam, bahkan ada yang menyebutkan sebagai pembaharu kelima (*Mujaddid al-Khomsi*) dalam Islam.[15]

3. Karya-karya Al Ghazali

Muhammad bin Hasan bin Abdullah bin Al-Husaini Al-Wasithi di dalam *Ath-Thobaqat Al-'Aliyyah fi Manaqib Asy-Syafi'iyah* menyebutkan 98 karangan. Thasy Kubra Zadeh di dalam *Miftah As-Sa'adah wa Misbah*

[15]Ibid., 9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

As-Siyadah menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. As-Subki di dalam *Ath-Thobaqat Asy-Syafi'iyah* menyebutkan 58 karangan.[16] Dari beberapa pendapat tersebut, karya-karya Al Ghazali yang dapat disebutkan adalah sebagai berikut:

- الإحياء علوم الدّين (*al-Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*).
- ايّها الولد (*Ayyuhâ al-Walad*).
- اداب الصّوفيّة (*Adâb al-Shûfîyah*).
- اداب الدّين (*Adâb al-Dîn*).
- كتاب الاربعين في اصول الدّين (*Kitâb al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*).
- الإملاء عن اشكل الإحياء *(al-Imlâ´ 'an Asykal al-Ihyâ'*), sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.
- بداية الهداية والتّهذيب النّفس بالأداب الشرعيّة *(Bidâyah al-Hidâyah wa al-Tahdzîb al-Nafs bi al-Adâb al-Syar'îyah*).
- جواهر القران الدّورحا (*Jawâhir al-Qur'ân al-Dauruhâ*)
- الحكمة في المخلوقات الله (*Al-Hikmah fi al-Makhlûqat Allâh*).
- حلاصة التّصوف (*Hulâshah al-Tashawuf*).

[16]Al Ghazali, *Ihya'*..,Terj., 11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- رسالة اللدنية (*Risâlah al-Ladunîyah*).
- الرسالة الواضّية (*al-Risâlah al-Wâdhîyah*).
- فاتحة العلوم (*Fâtihah al-'Ulûm*).
- قواعد الاشراه (*Qawâ'îd al-Isyrâh*).
- الكشف والتّبيين في الغفر الخلق اجمعين (*al-Kasyf wa al-Tabyîn fî al-Ghufr al-Khalq Ajma'în*).
- المرشد الأمين الي المعظّة المؤمنين (*al-Mursyid al-Amîn ilâ al-Mu´adzah-al-Mukminîn*), merupakan ringkasan dari kitab Ihyâ´ ´Ulûm al-Dîn.
- مشكلة الأنوار (*Musykilah al-Anwâr*), di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari sudut pandang Tasawuf.
- مكشّفة القلوب المقرّب الي الحضراة العلم الغيوب (*Mukasyfah al-Qulûb al-Muqarrab ilâ al-Hadhrâh al-'Ilm al-Ghuyûb*), merupakan ringkasan al-Mukasysyafah al-Kubra oleh Imâm al-Ghazâlî.
- مزان العمل (*Mizân al-'Amal*).
- الأجوابة الغزالي في مسائل الأخراويّة (*Al-Ajwâbah al-Ghazâlî fî Masâil al-Ukhrâwîyah*).
- الإقتصاد الإعتقاد (*al-Iqtishâd al-I'tiqâd*).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- الجمع العلوم عن علم الكلام (*Al-Jam' al-'Ulûm 'an 'Ilm al-Kalâm*).
- الرسالة القدسيّة في القواعد العقائد (*Al-Risâlah al-Qudsîyah fî al-Qawâ´id al-'Aqâid*).
- عقيدة اهل السّنة (*'Aqîdah Ahl al-Sunnah*).
- فضائخ البطينيّة والفضائل المستذريّة (*Fadhâikh al-Bathînîyah wa al-Fadhâil al-Mustadzrîyah*), dan dinamakam المستذريّة (*al-Mustadzrîyah*).
- في التّفريقة بين الإسلام والزّندقة (*Fî al-Tafrîqah bain al-Islâm wa al-Zindiqah*).
- القصص المستقيم (*Al-Qishash al-Mustaqîm*).
- مزان التقويم (*Mizân al-Taqwîn*)
- كيمييا السّعدة (*Kimiyâ al-Sa'adah*).
- المقاصد الإثني في شرف اسمي الله الحسنى (*Al-Maqâsid al-Isny fî Syarf Ismî Allâh al-Husnâ*).
- اسرار الحجّ (*Isrâr al-Haj*), dalam fiqih al-Syafi'i.
- المصطفى في العلم الأصول (*Al-Mushthafâ fî al-'Ilm al-Ushûl*).
- الوزير في الفروع (*Al-Wazîr fî al-Furû'*).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- تهافة الفلاسفة (*Tahâfah al-Falâsifah*).
- رسالة الطّيّر (*Risâlah al-Thaiyir*)
- مدخل النّظر في المنطق (*Madkhal al-Nazhri fî al-Manthiq*).
- مسكات الأنوار (*Miskah al-Anwâr*).
- مقارالقدس في مدارج معرفة النّفس (*Maqâr al-Quds fî Madârij Ma'rifah al-Nafs*).
- معيار العلم في المنطق (*Mi'yâr al-'Ilm fî al-Manthiq*).
- مقاصد الفلاسفة (*Maqâshid al-Falâsifah*).
- المنقذ من الظّلال (*al-Munqidz min al-Dhalâl*).
- جميعةالحقائق بتشربة العليك (*Jamî'ah al-Haqâiq bi Tasyribah al-'Alaik*).
- زهد الفتح (*Zuhud al-Fath*).
- مدخل السّلوك الى المنازل الملك (*Madkhal al-Sulûk ilâ al-Manâzil al-Mulk*).
- معارج السّالكين (*Ma'ârij al-Sâlikîn*).
- نور الشّمعة في بهيا ظهر الجمعية (*Nûr al-Syam´ah fî BahyâZhuhr al-Jam'îyah*).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- منهاج العابدين الي الجنّة (*Minhaj al-'Âbidîn ilâ al-Jannah*), ini dikatakan karya beliau yang terakhir.[17]

B. Biografi Paulo Freire

1. Riwayat Hidup Singkat Paulo Freire

Paulo Freire lahir 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin. Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut.Sebagai seorang pendidik, sikap hidup dan karya Paulo Freire adalah optimistik, sekalipun ia berada dalam kemiskinan, di penjara, dan diasingkan. Bagi Freire misalnya, masa pengasingan adalah masa yang kreatif. Ibu beliau bernama Edeltrus Neves Freire, ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire berada dalam pendidikan kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Sikap demikian itu tercermin dari tindakan kedua orang tuanya yang selalu menekankan agar menghargai pendapat orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat melekat dalam sanubarinya. Freire mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain.[18]

Pada tahun 1929, krisis ekonomi melanda Brazilia dan membawa keluarga Freire jatuh palit. Masa kecil Freire adalah saat-saat yang sulit. Ketika usianya baru delapan tahun, Freire mengalami sendiri kepedihan luar biasa akibat kelaparan. Kondisi ini cukup berpengaruh bagi Freire,

---

[17]Al Ghazali, *Ihya'*..,Terj., 19. Lihat, Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran..*, 12. Lihat, M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali berbicara tentang Pendidikan Islam*, 41.

[18]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F. Danuwinata (Jakarta: LP3ES, 2008), ix.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan mendorongnya bertekad mempertaruhkan seluruh hidupnya kelak bagi perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan. Sejak saat itu Freire kecil telah memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi perjuangan melawan kelaparan. Freire ingin agar orang lain tidak lagi mengalami penderitaan hidup seperti yang pernah dirasakannya.[19]

Ketika Freire berumur sepuluh tahun yakni pada tahun 1931, ayah Freire meninggal dunia. Ketika itu keluarganya baru pindah dari Recife ke kota Jabatao. Di Jabatao Freire dan keluarganya mencoba menata kembali kehidupan mereka. Tiga tahun kemudian, setelah situasi keluarganya sedikit membaik, Freire kecil dapat merasakan bangku sekolah. Hingga akhirnya Freire melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Freire masuk di Universitas dan mengambil Fakultas Hukum. Ia juag mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil bekerja sambilan sebagai guru bahasa Portugis di sekolah menengah pertama. Selama periode ini, Freire membaca karya-karya Marx dan para intelektual katolik seperti Maritain, Bernanos, dan Mounier yang sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikannya.

Tahun 1944 ketika usia Freire tepat duapuluh tiga tahun, ia menikan dengan seorang guru sekolah dasar yang tinggal satu kota dengannya. Seorang wanita yang mengikat hatinya itu bernama Elza Maria. Bersamanya, beliau dikarunia tiga orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Perkawinan ini membuat minat Freire terhadap bidang

[19] Freire, *Politik Pendidikan..*, xx.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penndidikan semakin besar. Freire kemudian tenggelam dalam buku-buku pendidikan, filsafat, dan sosiologi pendidikan, sehingga bidang hukum yang ditekuninya menjadi terlantar. Meskipun tersendat-sendat akhirnnya Freire berhasil juga menyelesaikan studinya di bidang hukum. Namun begitu setelah menjadi sarjana Hukum, Freire meninggalkan bidang hukum dan memilih bekerja pada bidang kesejahteraan sosial.[20]

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai Teologi Pembebasan. (Dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa di Brazil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

Sebuah pengalaman kedua yang memberi fokus untuk kehidupan Freire selanjutnya datang ketika ia bekerja sebagai pengacara buruh untuk orang-orang miskin dan terlibat diskusi dengan para buruh mengenai teori Jan Piaget, seorang psikolog terkemuka. Komentar-komentar Freire dalam diskusi ini jelas-jelas tidak dimengerti oleh para buruh miskin itu. Salah satu buruh mencatat, “Kau bicara berdasar latar belakang makanan, kenyamanan dan istirahat yang cukup. Kenyataannya adalah kami hanya

[20]Akhmad Muhaimin Azzed, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10-11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memiliki satu kamar, tanpa makanan dan harus bercinta di depan anak-anak".

Berdasarkan pengalaman tersebut serta studi lanjutan, Freire mulai menyadari bahwa masyarakat miskin memiliki rasa yang berbeda dari realitas dan bahwa untuk berkomunikasi dengan mereka ia harus menggunakan bahasa. Istilah dan simbol yang mereka mengerti. Pengakuan ini menjadi dasar untuk desertasi doktoralnya pada tahun 1959 di Universitas Recife, di mana ia menjadi profesor sejarah dan filsafat pendidikan, dan untuk pertama kalinya mengungkapkan pemikirannya dalam bidang filsafatyang bernama Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*).[21]

Pada 1961, Freire diangkat sebagai direktur dari Departemen Perluasan Budaya dari Universitas Recife, dan pada tahun 1962 ia diangkat oleh walikota Recife sebagai kepala program keaksaraan dewasa untuk kota. Pada saat itulah Freire mendapatkan kesempatan untuk menerapkan secara luas teori-teorinya, ketika 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan atas eksperimen ini, pemerintah Brasil menyetujui dibentuknya lingkaran budaya di seluruh negeri. Karena kesuksesan program ini, pada tahun berikutnya, Presiden Brazil menunjuk Freire untuk memimpin Program Keaksaraan Nasional.[22]

---

[21]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, xii.
[22] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan..*,15.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada 1964, kudeta militer mengakhiri usaha itu, dan menyebabkan Freire dipenjarakan selama 70 hari atas tuduhan menjadi pengkhianat. Setelah itu, Freire diasingkan di Bolivia dan Chile selama 5 tahun. Selama di Chile,Freire terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan pemerintah sampai akhirnya menarik perhatian dunia internasional. UNESCO mengakui bahwa Chili merupakan salah satu dari lima bangsa di dunia yang paling berhasil mengatasi masalah pendidikan dasar. Freire kemudian ditarik bekerja di Unesco di Amerika Serikat pada *The Children Institute for Agrarian Reform* dalam program-program yang berhubungan dengan pendidikan. Karena keberhasilan-keberhasilan Freire dalam bidang Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen ini figurnya mulai menarik perhatian.[23]

Pada tahun 1965, pelbagai pengalaman Freire di negara Paman Sam ini menjadi bagian-bagian penting dari kebangkitan pemikirannya. Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah yang tidak memiliki kapasitas politis, tidak hanya terjadi pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pengenalan ini memperluas pandangan Freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi berkutat pada pengertian geografis belaka. Namun mulai merabah pada perspektif-perspektif yang bersifat politis. Tema-tema kekerasan lantas menjadi sangat menonjol di dalam karya-karya Freire dikemudian hari. Sehingga pada 1967, Freire menerbitkan

[23]Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 59-60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bukunya yang pertama yang berjudul*Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*.

Pada tahun 1970, Freire meninggalkan Amerika Serikat dan pindah ke Geneva, Swiss. Di Geneva, Freire bekerja sebagai konsultan sampai kemudian menjadi asisten sekretaris bagian pendidikan Dewan Gereja-gereja sedunia di Geneva. Dalam rangka tugas yang terakhir ini, Freire sering melakukan perjalanan ke pelbagai belahan dunia. Ia memberikan kuliah dan mengabdikan dirinya demi membantu pelaksanaan program pendidikan bagi negara-negara Asia dan Afrika. Di samping, Freire pada saat itu juga menjadi anggota komite eksekutif di *Institut d'Action Culturelle* (IDAC) yang bermarkas di Geneva.[24]

Sampai pertengahan tahun 1979, pemikiran Freire sudah dikenal di banyak negara. Sampai kemudian pemerintah Brazil mengundangnya pulang kembali dari pengasingan pada akhir tahun itu. Di negeri kelahirannya, Freire menrima tawaran untuk memimpin sebuah fakultas di Universitas Sao Paulo. Tahun 1988, menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo mengundang Freire dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah negara tersebut.[25]

Pada tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh puluh di New York. Pestanya dihadiri lebih dari dua ratus sahabatnya. Mereka ini adalah pendidik, kaum reformis pendidkan, para sarjana juga

[24]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, xvi.
[25]Ibid., xvi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

para aktifis *grasroots.* Selama tiga hari diadakan festival dan "workshop" yang disponsori oleh *New School for Sosial Research.* Acara ini berlangsung secara baik sekalidan dapat menunjukkan bahwa ada makna dan arti tersendiri dalam perjalanan hidup Freire.

Paulo Freire bukanlah tipe intelektual menara gading, yang seringkali menghasilkan keretakan antara gagasan dan kenyataan. Freire senantiasa membenturkan pandangan-pandangannya dengan kenyataan sosial di mana ia hidup. Ia memiliki banyak waktu untuk mewujudkan gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan.

2. Konteks Sosial Kehidupan Paulo Freire

Freire hidup di tengah masyarakat Amerika Latin yang di dalamnya berdiri suatu struktur piramida kerucut yang menandakan hirarki penindasan. Rakyat kebanyakan jatuh miskin, tertindas, serta menggantungkan diri pada kaum elit yang minoritas dan terlahir sebagai kelompok penindas. Pada masyarakat kerucut demikian, kesadaran masyarakat tenggelam dan saling menggantungkan diri. Ketergantungan tersebut, menurut freire, dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama,* ketergantungan ekonomis yang ditandai dengan terpusatnya modal baik secara kuantitatif maupun kualitatif ditangan sedikit orang saja, yakni kaum elit dan kaum metropolitan. *Kedua,* ketergantungan kelas yang ditandai dengan polarisasi dua kelas dimana kelas yang satu bergantung sama sekali dengan yang lain. Ketergantungan kelas muncul sebagai akibat dari ketergantungan ekonomi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam struktur masyarakat demikian, dengan mudah akan muncul suatu tata masyarakat yang vertikal bersama pola relasi sosial yang memarjinalisasi. Struktur sosial yang hirarkis beserta tendensi marginalisasi terjadi baik dalam keluarga maupun dalam sistem pendidikan. Kondisi seperti ini akan terus menjamin berlangsungya penindasan dan tentu menguntungkan kaum penindas. Inilah yang dinamakan Dehumanisasi. Tapi yang lebih buruk menurut freire, masyarakat yang kondisinya seperti itu akan menghayutkan masyarakat tertindas untuk menerima dan menghayati nilai-nilai tertentu yang mendukung ketertindasannya. Nilai-nilai dan sikap taat, tunduk, patuh, menerima, miskin inisiatif, dan dogmatis tumbuh sangat subur dalam masyarakat demikian dan pada gilirannya mengukuhkan watak fatalistis.[26]

Masyarakat kebanyakan tenggelam dalam situasi yang menindas, depresif, yang tidak mampu lagi menyadari keberadaan dirinya. Mereka larut dalam iklim penindasan yang pasif dan tidak mempunyai partisipasi aktif dalam tiap-tiap masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Mereka terperangkap di dalam, menurut istilah freire "the culture of silence" atau kebudayaan bisu. Suatu kebudayaan yang merupakan ciri utama dari keterbelakangan masyarakat-masyarakat dunia ketiga.

Tatkala rakyat dalam keadaan takut, para penguasa memperkuat kedudukannya dengan mengembangbiakkan mitos-mitos yang menumbuhkan kesadaran kritis kaum tertindas. Mitos-mitos itu seperti

[26]Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan..*,17.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

misalnya; bahwa menumpuk-numpuk kekayaan adalah hak yang sepatutnya dan tidak perlu disangkal lagi; bahwa seseorang menjadi kaya karena ia berusaha keras dan berani mengambil resiko; bahwa apabila seseorang miskin dan tidak dapat hidup layak itu karena ia tidak mampu, malas, serta tidak tau berterima kasih; bahwa pemberontakan merupakan dosa besar terhadap Tuhan; juga bahwa cinta kasih serta kemurahan hati kaum elit disebabkan karena mereka rela menolong.

Pada gilirannya, mitos-mitos ini menyebabkam rakyat yang tertindas menjadi takut akan kebebasan. Mereka melembagakan gambaran diri sebagai kaum tertindas yang dalam dirinya membentuk sikap yang turut memperkuat siasat-siasat licik kaum penindas tersebut. Pandangan-pandangan bahwa mereka tidak tahu apa-apa, sama sekali tidak berguna, malas dan lemah, tak mau belajar, adalah suara-suara yang paling akrab mereka dengar. Akibatnya mereka buta akan realitas sosial yang sangat represif. Mereka meyakini bahwa kondisi mereka seperti itu adalah yang semestinya terjadi dan karenanya pantas diterima. Dengan begitu kesadaran mereka lantas terdistorsi.[27]

3. Karya-karya Paulo Freire

   a. *Castas a Guine Bissau: Registros de Experiencia em process* (Pedagogy in Process: The Letters to zguinea-Bissau), Edisi Indonesia Pendidikan Sebagai Proses, Surat-Menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guine Bissau, 2000.

[27]Ibid., 18.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. *Kultural Action For Freedom* (1970) Cambridge: Harvard Education Review and Center for the Study of Development and Sosial Change.

c. *Educacao Como Pratica da liberdade* (1967), Paz Tere, Rio de Janeiro, Edisi Inggris (1973), "Education as the Practice for Freedom, edisi Indonesia Pendidikan sebagai praktek pembebasan, 2001.

d. Pedagogia da Eseranca (Pedagogy of Hope), Translated by Robert *R. Barr, the Contium P.C. new York, 1999. Edisi Indonesia, Pedagogi Pengharapan, Kanisius, 2001.*

e. Pedagogy of the Oppressed (1970), Edisi Indonesia "Pendidikan Kaum Tertindas" 1985, New York: Herder and Herder.

f. The Political Lireracy Process An Introduction, "Manuskrip terjemah yang disiapkan untuk publikasi dalam Luteris Che Monatshefte, Hannover, Germany, Oktobar 1970.

g. The Politik of Education: Culture, Power, and Liberation. Edisi Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, 2000, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Pustaka Pelajar, 1999.

h. Teachers as Cultural Workes: Letters to Those who dare teach, Boulder Clorado: Westiew Press, 1998.[28]

[28] Joy A. Palmer, *50 Pemikir berpengaruh terhadap dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Laksana, 2010), 219.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS MENURUT AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE

A. Konsep Pendidikan Humanis Al Ghazali

Adapun konsep pendidikan Al Ghazali yang akan dipaparkan adalah hanya mencakup pandangan beliau terhadap pendidik, peserta didik, metode pendidikan, serta kurikulum pendidikannya saja, sebagaimana berikut:

1. Pendidik menurut Al Ghazali

Kata pendidik tidak terlepas dari adanya kata "pendidikan". Umumnya, kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran sehingga muncul kata "pendidik" dan "pengajar". Namun pada dasarnya, pendidikan (ta'dib) dan pengajaran (ta'lim) atau mendidik dan mengajar, pendidik dan pengajar adalah sama dan tidak dapat dibedakan.[1] Al Ghazali berkata:

إِفَادَةُ الْعِلْمِ وَتَذْهِيْبُ نُفُوْسِ النَّاسِ عَنِ الْأَ خْلاَ قِ الْمَذْمُوْمَةِ الْمَهْلَكَةِ وَإِرْشَادُهُمْ إِلَى الْأَ خْلَا قِ الْمَحْمُوْدَةِ الْمَسْعَدَةِ وَهُوَ الْمُرَا دُ بِالتَّعَلُّمِ

Adapun memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela yang membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai baik yang membahagiakan adalah yang dimaksud dengan pengajaran.[2]

Secara konseptual pendidikan Al Ghazali mengarah pada pembentukan akhlak, dalam prosesnya beliau tidak menggunakan kata ta'dib (pendidikan) melainkan kata ta'lim (pengajaran). Hal ini

[1] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 86.
[2] Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz I (Bairut Lebanon: Darul Fikr, 1991), 24.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menunjukkan bahwa dia tidak membedakan kedua kata tersebut baik secara definitif maupun aplikatif.

Kalau pembedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing – pendidikan penekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek – maka tidak dapat dibedakan antara pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah rasul. Keduanya tidak hanya menekankan teori mengesampingkan praktik, atau sebaliknya, menekankan praktik atau amal dengan mengesampingkan teori atau ilmu. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal saleh.[3]

Sehubungan dengan uraian tersebut diatas, Al Ghazali berkata:

وَالْمُعَلِّمُ مُتَصَرِّفٌ فِيْ قُلُوْبِ الْبَشَرِوَنُفُوْسِهِمْ وَاَشْرَفُ مَوْجُوْدعَلَى الْاَرْضِ جِنْسُ الْإِنْسِ وَ اَشْرَفُ جُزْءٍ مِنْ جَوَاهِرِ الْإِنْسَانِ قَلْبُهُ وَالْمُعَلِّمُ مُشْتَغِلٌ بِتَكْمِيْلِه وَتَجْلِيْتِه وَ تَطْهِيْرِه وَسِيَاقَتِه اِلَى اْلقُرْبِ مِنَ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ فَتَعْلِيْمُ الْعِلْمِ مِنْ وَجْهِ عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى وَمِنْ وَجْهِ خَلَافَةِ اللهِ تَعَالَى وَهُوَ مِنْ أَجْلِ خَلَافَةِاللهِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْفَتَحَ عَلَى قَلْبِ الْعَالِمِ الْعِلْمَ الَّذِيْ هُوَ اَخَصُّ صِفَاتِه فَهُوَ كَالْخَازِنِ لِأَنْفُسِ خَزَاءِنِه ثُمَّ هُوَ مَأْذُوْنٌ لَهُ فِيْ الْإِنْفَاقِ مِنْهُ عَلَى كُلِّ مُحْتَاجٍ إِلَيْهِ

Guru itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Dan makhluk yang paling mulia dimuka bumi ini adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengajarkan serta mensucikan kalbu itu serta menununtunnya untuk dekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah saja, tetapi juga kahalifah Allah. Dikatakan termasuk khalifah Allah SWT karena Ia telah membuka hatinya orang alim tersebut akan ilmu yang mana ilmu itu adalah sifatNya yang paling khusus. Orang alim tersebut ibarat bendaharawan yang mengurusi khazanah Allah SWT yang paling berharga. Dia dianjurkan untuk

[3] Seperti QS. 2:25; QS. 4:173, dll.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menafkahkan sebagian dari khazanah itu kepada setiap yang membutuhkannya.[4]

Selain itu, dia juga berkata:

فَمَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ فَهُوَ الَّذِيْ يُدْعَى عَظِيْمًافِيْ مَلَكُوْتِ السَّمَوَاتِ فَإِنَّهُ كَالشَّمْسِ تُضِيْءُ لِغَيْرِهَاوَهُوَمُضِيْئَةٌ فِيْ نَفْسِهَا وَكَالْمِسْكِ الَّذِيْ يُطِيْبُ غَيْرَهُ وَهُوَ طَيِّبٌ

Barang siapa yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, serta mengajar (sebagai guru), maka dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia, bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiripun harum.[5]

Dari kedua pernyataan Al Ghazali di atas, dapat di fahami bahwa status atau profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi-profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia – dalam hal ini murid – dengan Penciptanya, Allah SWT.

Rasulullah sebagai guru pertama kali di dalam Islam, beliau bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang haram dan mana yang halal, menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya, dan memprediksikan pada kehidupan dari zaman yang akan datang.[6]

Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu dan bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan

[4] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, 24.
[5] Ibid., 69.
[6] QS. 2:151.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakngan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan demikian, pendidikan sebagi proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidikannya.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawa guru profesional ini, Al Ghazali berpendapat bahwa disamping guru harus memiliki sifat-sifat umum, seperti berakal sempurna, berbudi luhur dan pantas diserahi amanat untuk mengajar anak, ia juga harus memiliki sifat-sifat khusus yang berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai berikut:

a. Guru sebagai orang tua dihadapan muridnya.

Sebagai seorang guru atau pendidik, seharusnya mampu berperan seperti halnya orang tua kepada anaknya. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anakanya sendiri. bahkan menurut Al Ghazali sendiri hak guru

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lebih mulia atau lebih agung dari pada orang tua atas anaknya.[7] Sebagaimana pernyataanya:

فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُوْدِ الْحَاضِرِوَالْحَيَاةِالْفَانِيَّةِ وَالْمُعَلِّمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ

> Orang tua hanya merupakan penyebab adanya anak sekarang di alam fana. Sedangkan guru merupakan penyebab kehidupan yang abadi.[8]

Guru memang berperan sekali terhadap murid, sebab dialah yang menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan ini, baik ia sewaktu mengajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu kedunian. Dengan demikian, diharapkan bahwa setidaknya dimata murid figur guru adalah dipandang sama dengan orang tua mereka.

b. Guru sebagi penerus dakwah Rasulullah SAW.

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat harus mengarah pada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan memupuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dan tugasnya ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana rosul,

---

[7] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 91.
[8] Al Ghazali, *Ihya'..*, Juz I , 69.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bukan mencari harta benda dan kemewahan duniawi melainkan untuk menharap ridla Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.[9]

Al Ghazali berpendapat bahwa mengajar adalah kewajiban orang yang berilmu. Oleh karena itu guru tidak boleh menuntut upah dari pekerjaan mengajarnya itu, juga tidak boleh mengharapkan pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari murid-muridnya. Sebab balasan pahala dari Allah akan lebih besar dan mulia dibandingkan dengan balasan yang diperoleh dari makhluk-Nya.

Guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya maupun bagi muridnya. Sebagaimana Al Ghazali berkata:

فَمَنْ طَلَبَ بِالْعِلْمِ الْمَالِ كَانَ كَمَنْ مَسَحَ اَسْفَلَ مَدَاسِهِ بِوَجْهِهِ لِيُنَظِّفَهُ فَجَعَلَ الْمَخْدُوْمَ خَادِماًوَالْخَادِمَ مَخْدُوْماً

Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba.[10]

Pernytaan Al Ghazali tersebut bernada seolah seorang guru dituntut untuk ikhlas, karena keikhlasan ini bagian dari sifat dan prilaku Rasulullah dalam menunaikan tugas beliau sebagai penyampai risalah Allah SWT. Al Ghazali sendiri berkata:

أَنْ يَقْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ فَلاَ يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ الْعِلْمِ اُجْراً وَلَا يُقْصِدُبِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْراً بَلْ يُعَلِّمَ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى وَطَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ اِلَيْهِ

[9] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 68.
[10] Al Ghazali, *Ihya'..*, Juz I, ٧0.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Hendaklah guru mengikuti jejak Rosulullah SAW maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya.[11]

Dari dua pendapat Al Ghazali tersebut di atas, jelaslah bahwa seorang guru selain dituntut untuk ikhlas, guru juga merupakan figur yang mulia, karena sifat keikhlasan yang dimilikinya merupakan salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW.

c. Guru sebagai teladan bagi murid

Sebagai figur yang mulia, seorang guru dituntut untuk menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Setiap perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Al Ghazali sendiri selalu menasihatkan pada setiap guru untuk senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya.

Jika seorang guru tidak bisa menjadi figur di hadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitroh atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, maka kegagalanlah yang akan diperoleh.[12]

Oleh karena itu, nampak jelas bahwa profesi guru merupakan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan.

---

[11] Ibid., 70.
[12] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang sangat tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya walau hal itu bertujuan untuk mengubah pribadi murid yang tidak baik.[13]

Dengan demikian, seorang guru dalam memberikan nasehat seyogyanya menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah prilaku dapat menyebabkan murid mungkin takut kepada guru, sungkan, menentang atau berani kepadanya. Al Ghazali berkata:

أَنْ يُزْجِرَالْمُتَعَلِّمُ عَنْ سُؤِالْأَخْلاَقِ بِطَرِيْقِ التَّعْرِيْضِ مَاأَمْكَنَ وَلَا يُصَرِّحَ وَ بِطَرِيْقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيْقِ التَّوْبِيْخِ فَإِنَّ التَّصْرِيْحَ يَهْتَكُّ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُوْرِثُ الْجَرْأَةَ عَلَى الْحُجُوْمِ

> Guru hendaknya menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab kalau dengan cara terus terang, murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan dia berani menentang dan suka sifat yang jahat itu.[14]

d. Guru sebagai seorang yang memahami perbedaan individual murid

Menurut Al Ghazali, guru yang baik adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru tidak mengajarkannya hal-hal yang rumit

[13] Ibid., 71.
[14] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sekalipun guru tersebut menguasainya. Karena jika hal tersebut dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.[15] Al Ghazali berkata:

أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِى إِلَيْهِ مَالَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ

> Guru hendaknya menyelaraskan pengajarannya dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Dia hendaknya tidak menyampaikan ilmu kepada muridnya yang di luar kemampuan mereka.[16]

Dari apa yang disampaikan oleh Al Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa pendidik harus mampu menyesuaikan pengajarannya dengan tingkat kapasitas kemampuan muridnya. Karena adanya ketidaksamaan antara tingkat kemampuan siswa dengan tingkat kesukaran pengajaran dapat mengakibatkan anak didik bingung atau bahkan menjauhkan diri dari pelajaran tersebut. Hal ini dapat melemahkannya, sehingga bisa jadi ia meninggalkan studinya dan tetap berada dalam kegagalan.

e. Guru sebagai penuntun kepribadian dan pembimbing keagamaan murid

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selajutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru hendaknya tidak segan-segan memberi pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini

[15] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran..*, 30.
[16] Al Ghazali, *Ihya'..*, Juz I, 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.[17]

Kaitannya dengan hal tersebut, Al Ghazali menyadari bahwa betapa pentingnya mengkaji kehidupan psikis murid. Karena dengan ini guru akan mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan muridnya, sehingga ia dapat menghindarkan keraguan dan kegelisahan didalam menjalankan tugasnya.[18]

Selain itu, guru juga perlu mengarahkan atau memberi nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, misalnya agar menjadi kepala instansi atau kepala bagian kepemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarluaskannya, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.[19] Sebagaimana beliau berkata:

أَنْ لَا يَدْعُ مَنْ نَصَحَ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا وَذَالِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدَّى لِرُتْبَةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمٍ خَفِيٍّ قَبْلَ الْفِرَاغِ مِنَ الْجَلِيِّ ثُمَّ يُنَبِّهَهُ عَلَى أَنَّ الْغَرَضَ بِطَلَبِ الْعُلُوْمِ الْقُرْبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى دُوْنَ الرِّئَاسَةِ وَالْمَبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ وَ يُقَدِّمُ تَقْبِيْحُ ذَالِكَ فِيْ نَفْسِهِ

> Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejap pun memberikan nasihat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan.

[17] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 69.
[18] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 97.
[19] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 70.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Haruslah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin.[20]

Dengan demikian, sudah jelas bahwa seorang guru selain harus menuntun kepribadian murid juga dituntut untuk selalu membimbing keagamaannya. Karena hal tersebut akan menjadikan murid lebih terarah kepada jalan benar sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

f. Guru sebagai motivator bagi murid

Sebagai manusia yang mempunyai sifat keterbatasan, tentunya manusia tidak akan mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa. Al Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, Al Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain di hadapan murid, justru harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Dan inilah antara lain usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dalam kegiatan belajar.[21] Dalam hal ini Al Ghazali berkata:

أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُوْمِ يَنْبَغِيْ أَنْ لَا يُقْبِحَ فِيْ نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُوْمَ الَّتِيْ وَرَأَهُ ... فَهَذِهِ أَخْلَاقٌ مَذْمُوْمَةٌ لِلْمُعَلِّمِيْنَ يَنْبَغِيْ أَنْ تُجْتَنَبَ بَلِ الْمُتَكَلِّفُ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ يَنْبَغِيْ أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ فِيْ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ مُتَكَفِّلًا بِعُلُوْمٍ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُرَاعِيَ التَّدْرِيْجَ فِيْ تَرْقِيَّةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ رُتْبَةٍ إِلَى رُتْبَةٍ

[20] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ٧٠.
[21] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali*.., 99.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi tidak boleh menjelek-jelekan mata pelajaran atau bidang studi yang lain di hadapan murid... Inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus di jauhkan. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggung jawab dalam beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat.[22]

Dari perkataan Al Ghazali tersebut di atas menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa agar murid menjadi senang belajar; mengetahui tujuannya dan mengetahui hakekat belajar yang sesungguhnya, yakni sebagai bekal dalam hidupnya. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai-pandai dalam mendorong atau memotivasi muridnya. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru tidak akan mengalami kegagalan.

2. Peserta Didik menurut Al Ghazali

Sebagaimana seorang pendidik, peserta didik juga mempunyai tugas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan demi mencapai tujuan yang dicanangkan di atas. Adapun tugas, tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik menurut Al Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Belajar merupakan Ibadah

Belajar merupakan salah satu bentuk ibadah karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sudah seharusnya sifat murid yang paling utama adalah mensucikan jiwa dari

[22] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ٧١.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perilaku buruk dan sifat tercela sebagaimana perkataan Al Ghazali berikut:

تَقْدِيْمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنْ رَذَاءِلِ الْأَخْلَاقِ وَمَذْمُوْمِ الْأَوْصَافِ ... مِثْلُ الْغَضَبِ وَ الشَّهْوَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَ الْكِبْرِ وَالْعُجُبِ وَ أَخَوَاتِهَا

Hendaklah murid mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela... seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabbur, ujub, dan sebagainya.[23]

Sudah jelas bahwa seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan maksiat. Dengan itu ia akan memperolah ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Sesuia dengan tujuannya sebagai ibadah, peserta didik harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Semakin lama dia belajar maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang akan ia peroleh. Dengan demikian seorang murid tersebut haruslah semakin dekat dengan Allah; semakin tekun beribadah; semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang dimilikinya dan semakin semangat untuk mengamalkannya.

Seorang murid menurut Al Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dengan berakhlakul karimah dan bagi keluarganya dengan menjadi uswatun hasanah, sembari tekun beribadah kepada Allah SWT.[24] Al Ghazali berkata:

أَنْ يَكُوْنَ قَصْدُ الْمُتَعَلِّمِ تَحْلِيَةَ بَاطِنِه وَتَحْمِيْلِه بِالْفَضِيْلَةِ وَفِي الْمَآلِ الْقُرْبَ مِنَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَالتَّرَقِّيْ إِلَى جَوَارِ الْمَلَإِ الْأَعْلَى مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالْمُقَرَّبِيْنَ وَلَا يُقْصِدُ بِهِ الرِّئَاسَةَ وَالْمَالَ وَالْجَاهَ وَ مُمَارَاةَالسُّفَهَاءِ وَمُبَاهَاةَ الْأَقْرَانِ

[23] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ٦٢.
[24] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali*.., 100.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Tujuan belajar sekarang adalah menghiasi dan memperindah batinnya dengan sifat-sifat keutamaan. Dan pada jenjang selanjutnya ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendekati alam yang ditunggu dari kalangan malaikat dan orang-orang muqorrabin. Dan tidaklah dimaksudkan untuk menjadi kepala, memperoleh harta dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk membiasakn diri dengan teman-temannya.[25]

Dari pandangan Al Ghazali tentang keharusan murid mensucikan batin dan kalbu dari kotoran dan sifat-sifat buruk sembari menghiasi dengan pengabdian kepada Allah SWT merupakan pandangan yang tepat dalam kaitan dengan pencapaian tugas keagamaan maupun keduniaan.[26]

b. Belajar secara bertahap

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Tahap pertama, murid harus mempelajari ilmu agama secara sungguh-sungguh. Baru setelah itu ia mempelajari ilmu-ilmu lain sesuai skala kebutuhannya. Jika tidak ada waktu untuk menekuni ilmu-ilmu tersebut, maka cukup baginya untuk mengkaji pokok-pokoknya saja. Oleh karena itu, Al Ghazali menegaskan bahwa pelajar yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap.[27] Al Ghazali berkata:

أَنْ يَخُوْضَ فِيْ فَنٍّ مِنْ فُنُوْنِ الْعِلْمِ دَفْعَةً بَلْ يُرَاعِيَ التَّرْتِيْبَ وَيُبْتَدِيْءَ بِالْأَهَمِّ فَإِنَّ الْعُمْرَ إِذَا كَانَ لَا يَتَّسِعُ لِجَمِيْعِ الْعُلُوْمِ غَالِباً فَالْجَزْمُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ

[25] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, 66.
[26] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali*.., 101.
[27] Ibid., 101.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

كُلِّ شَيْءٍ أَحْسَنَهُ وَيَكْتَفِيْ مِنْهُ بِشَمِّهِ وَ يُصَرِّفُ جَمَامَ قُوَّتِهِ فِي الْمَيْسُوْرِ مِنْ عِلْمِهِ إِلَى اسْتِكْمَالِ الْعِلْمِ الَّذِيْ هُوَ أَشْرَفُ الْعُلُوْمِ وَهُوَ عِلْمُ الْأَخِرَةِ

Seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serempak, tetapi memperhatikan urutan secara tertib dimulai dengan mengkaji ilmu yang paling penting. Jika usia tidak memungkinkannya untuk memikul seluruh ilmu, maka hendaknya ia mengambil yang paling baik saja, serta mengarahkan seluruh kemampuan untuk memilih ilmu yang paling mudah dicapai guna menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat.[28]

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa belajar haruslah secara tertib. Artinya mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak didahulukan, baru kemudian ilmu-ilmu yang memang perlu dipelajari setelahnya. Seperti halnya mempelajari ilmu yang sifatnya pra-syarat sebelum mempelajari ilmu inti atau ilmu yang ko-syarat. Tidaklah baik mempelajari ilmu filsafat, tafsir, hadits dan lain sebagainya sebelum mempelajari ilmu pengantarnya masing-masing.

c. Belajar harus didasari sifat tawadlu’

Al Ghazali sebagai ulama’ sufi senantiasa selalu mewarnai pendapat yang dikemukakannya. Berkaitan dengan tugas murid dalam kegiatan belajar mengajar, Al Ghazali menasihatkan agar mempunyai sifat tawadlu’ dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu. Sebab takabbur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. Ia harus memandang bahwa guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus ta’dzim

[28] Al Ghazali, *Ihya’*.., Juz I, 60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

senantiasa menghormati, tawadlu', dan menjaga kehormatannya. Al Ghazali berkata:

أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى مُعَلِّمٍ بَلْ يُلْقِيَ إِلَيْهِ زِمَامَ أَمْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ فِيْ كُلِّ تَفْصِيْلٍ وَيَذْعَنَ لِنَصِيْحَتِهِ إِذْعَانَ الْمَرِيْضِ الْجَاهِلِ لِلطَّبِيْبِ الْمُشَفَّقِ الْحَادِقِ وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرَفَ بِخِدْمَتِهِ

Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana orang sakit yang bodoh yang yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan keilmuan dengan tunduk kepadanya.[29]

Selanjutnya Al Ghazali berkata:

فَلْيُمَكِّنِ الْمُتَعَلِّمُ لِمُعَلِّمِهِ كَأَرْضٍ دَمْثَةٍ نَالَتْ مَطَرًا عَزِيْزًا فَتَشْرَبَتْ جَمِيْعُ أَجْزَائِهَا وَ أَذْعَنَتْ بِالْكُلِّيَّةِ لِقَبُوْلِهِ وَمَهْمَا أَشَارَ عَلَيْهِ الْمُعَلِّمُ بِطَرِيْقٍ فِى التَّعَلُّمِ فَلْيُقَلِّدْهُ

Hendaklah seorang pelajar bersikap kepada gurunya ibarat tanah kering yang disirami hujan lebat, maka meresaplah keseluruh bagiannya dan meratalah keseluruhan air hujan itu. Maka tatkala guru menunjukkan jalan belajar kepadanya hendaklah ditaati.[30]

Dari dua pernyataan Al Ghazali di atas menimbukkan kesan seakan ada tugas dan kewajiban bagi murid kepada gurunya yaitu ketaatan secara mutlak. Namun yang dimaksudkan disini menurut Al Ghazali ialah tetap dalam kewajiban, kewajaran dan dalam lingkaran pemikirannya.

[29] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ٦٣.
[30] Ibid., ٦٤.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Belajar berdiskusi hendaklah telah mempunyai pengetahuan dasar yang mantap

Al Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu. Disinilah menunjukkan betapa pentingnya seorang guru untuk menunjukkan cara belajar bagi murid. Guru yang tidak dapat dipegangi pendapatnya, apalagi hanya menukil pendapat orang lain tanpa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya maasing-masing, ia tidak pantas dijadikan pembimbing dan penasihat. Al Ghazali menyatakan:

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ اُسْتَاذُهُ مُسْتَقلا بِإِخْتِيَارِ رَأْيٍ وَاحِدٍ وَإِنَّمَا عَادَتُهُ نَقْلُ الْمَذَاهِبِ وَمَا قِيْلَ فِيْهَا فَلْيَحْذَرْ مِنْهُ فَإِنَّ إِضْلَالَهُ أَكْثَرُ مِنْ إِرْشَادِهِ

> Bila guru itu tidak merdeka dengan memilih pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya menukil/mengambil madzhab-madzhab dan apa yang menjadi pendapat di dalam madzhab itu, maka hendaklah murid waspada, sebab guru semacam itu lebih banyak menyesatkan dari pada memberikan petunjuk.[31]

Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa betapa pentingnya pengetahuan dasar yang harus dimiliki atau diketahui oleh murid. Namun hal tersebut tidak akan berhasil bila seorang guru tidak mempunyai bekal yang cukup dalam membimbing atau mengajar muridnya, sehingga muridlah yang akan menerima akibat dari kekurangan seorang guru tersebut. Murid tidak akan mempunyai

[31] Ibid., 64.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

landasan atau pengetahuan dasar yang seharusnya dimiliki olehnya, yang pada akhirnya murid akan menjadi fanatik terhadap suatu permasalah hukum islam khususnya maslah furu' karena ia tidak mengetahui mana yang paling benar, dan akibatnya ia akan sering menyalahkan orang lain. Beda halnya dengan murid yang mempunyai pengetahuan dasar penyebab perbedaan pendapat dan perselisihan paham tersebut, ia dapat mengadakan penilaian dan akhirnya berprinsip serta tidak fanatisme terhadap madzhab atau aliran tertentu, tidak menyalahkan orang lain, apalagi sampai mengkafirkan, dan sebagainya.

Itulah pentingnya pengetahuan dasar bagi murid atau siapa saja yang akan berdiskusi, sehingga akan membuahkan pemikiran-pemikiran baru, dan tidak akan ribut dalam masalah-masalah yang kalau diteruskan tidak akan ada titik hentinya, yaitu masalah khilafah.

e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari

Menurut pandangan Al Ghazali, ilmu itu memilki nilai yang berbeda, begitu pula sasaran dan tujuannya, ada yang sifatnya sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting. Al Ghazali menasihatkan agar murid-murid tidak mengkecilkan nilai pengkajian suatu ilmu yang terpuji, baik limu agama maupun ilmu keduniaan. Al Ghazali berkata:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

أَنْ لَا يَدَعُ طَالِبُ الْعِلْمِ فَنا مِنَ الْعُلُوْمِ الْمَحْمُوْدَةِ وَلَا نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِه إِلَّا وَيَنْظُرَ فِيْهِ نَظْرًا يَطْلُعُ بِه عَلَى مَقْصَدِه وَغَايَتِه ثُمَّ إِنْ سَاعَدَهُ الْعُمْرُ طَلَبُ التَّحَرِّ فِيْهِ وَإِلَّا إِشْتَغَلَ بِالْأَهَمِّ مِنْهُ وَ اسْتَوْفَاهُ وَتَطْرَفُ مِنَ الْبَقِيَّةِ

Hendaklah seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.[32]

Dari pandangan Al Ghazali tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya mengetahui tujuan dan pembahasan dari suatu ilmu. Karena dengan mengetahui maksud dan tujuannya, murid tidak akan mengecilkan pengkajian suatu ilmu tersebut. Bahkan menurut Al Ghazali jika ada kesmpatan atau umur panjang, murid disarankan agar memperdalam berbagai disiplin ilmu. Karena menurut beliau, menguasai berbagai disiplin ilmu lebih utama dibandingkan dengan hanya memiliki pengetahuan yang terbatas.

f. Belajar menuntut konsentrasi

Sesuai dengan pandangan Al Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya, beliau menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan. Al Ghazali berkata:

[32] Ibid., 60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

اَلْعِلْمُ لَا يُعْطِيْكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيْكَ كُلَّكَ فَإِذَا أَعْطَيْتَهُ كُلَّكَ فَأَنْتَ مَنْ أَعْطَائَهُ إِيَّكَ بَعْضَهُ عَلَى خَطْرٍ وَالْفِكْرَةُ الْمُتَوَزِّعَةُ عَلَى اُمُوْرِمُتَفَرِّقَةٍ كَجَدْوَلٍ تَفَرَّقَ مَاؤُهُ فَنَشَفَت الْأَرْضُ بَعْضَهُ وَاخْتَطَفَ الْهَوَاءُ بَعْضَهُ فَلَا يَبْقَى مِنْهُ مَا يَجْتَمِعُ وَيَبْلُغُ الْمَزْدَرَعَ

Ilmu itu tidak menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu tidak menyerahkan kepadanya seluruh jiwa dan ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi-bagi pada hal ihwal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebagian airnya ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi tanaman-tanaman.[33]

Dari pernyataan Al Ghazali tersebut perlu direnungkan bahwa dalam belajar, murid dituntut untuk konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajarinya. Karena dengan kurangnya konsentrasi, murid tidak akan bisa maksimal dalam mendapatkan ilmu. Meskipun murid tersebut mempunyai IQ di atas rata-rata, hal ini tidak akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan murid jika tidak disertai dengan konsentrasi penuh terhadap ilmu yang dikaji tersebut, yang pada akhirnya akan hanya mengalami kegagalan dalam belajar.

Dari pernyataan Al Ghazali tersebut memberikan saran bahwa betapa pentingnya bagi murid dalam belajar harus fokus atau konsentrasi, karena dengan konsentrasi tersebut yang akan menjadikan murid berhasil dalam belajar atau mengkaji ilmu pengetahuannya.

Dari beberapa uraian Al Ghazali mengenai tugas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik tersebut di atas memberi

[33] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ٦٣.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengertian bahwa peserta didik dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam menuntut ilmu, baik harus lebih profesional dalam bersikap dan memilah atau memilih guru atau ilmu yang akan dipelajarinya maupun mensucikan diri dari perbuatan atau sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, ujub dan sebagainya. Karena dengan kesucian diri peserta didik tersebut akan mempermudah mereka untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sedangkan dengan adanya sikap dan tingkah laku yang baik akan mampu menjadikan peserta didik lebih tawadlu' atau hormat terhadap gurunya dan mampu menghargai temannya. Dan karena kemampuannya dalam memilah/memilih guru atau ilmu yang akan dipelajarinya maka akan mempermudah dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

3. Metode Pendidikan menurut Al Ghazali

Secara garis besar, metode pendidikan Al Ghazali tergolong menjadi dua macam, yaitu pendidikan agama dan pendidikan akhlak.

a. Metode pendidikan Agama

Metode pendidikan agama menurut Al Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dali-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, Al Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajiannya dan penafsiran Al-Qur'an dan hadits-hadits secara mendalam di sertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal.[34]

Pada kenyataannya, pendidikan agama adalah pendidikan yang lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama lebih menyangkut pada masalah perasaan dan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru khususnya guru agama dituntut untuk lebih profesional dalam menggunakan metode yang sekiranya maksimal dalam mengantarkan muridnya kearah tercapainya tujuan pendidikan.[35] Al-Ghazali menyatakan:

أَنْ يُقَدِّمَ إِلَى الصَّبِيِّ فِيْ أَوَّلِ نشْوه لِيَحْفَظَهُ حفْظًاثُمَّ لَا يَزَالُ يَنْكَشفُ لَهُ مَعْنَاهُ فِيْ كَبْرِه شَيْئًا فَشَيْئًا ؛ فَإِبْتِدَاؤُهُ الْحفْظُ ثُمَّ الْفَهْمُ ثُمَّ الْإِعْتِقَادُ وَالْإِيْقَانُ وَالتَّصْدِيْقُ به وَذَالِكَ ممَّا يَحْصُلُ فِي الصَّبِيِّ بغَيْرِ بُرْهَان ؛ فَمِنْ فَضْلِ الله سُبْحَانَهُ عَلَى قَلْبِ الْإِنْسَان أَنْ شَرَّحَهُ فِيْ أَوَّلِ نشْوه لِلْإِيْمَان مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى حُجَّةٍ وَبُرْهَان ؛ وَكَيْفَ يُنْكَرُذَالِكَ وَجَمِيْعُ عَقَائِد الْعُلُوْمِ مَبَائِدُهَا التَّلْقِيْنُ الْمُجَرَّدُ وَالتَّقْلِيْدُ المَحضُ..؟ نَعَمْ يَكُوْنُ الْإِعْتِقَادُالْحَاصِلُ بِمُجَرَّدِالتَّقْلِيْدِ غَيْرخَالٍ عَنْ نَوْعٍ مِنَ الضَّعْفِ فِي الْإِبْتِدَاءِ عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ يَقْبَلُ الْإِزَالَةَ بِنَقِيْضِه لَوْ أُلْقِيَ إِلَيْه فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيَّته وَإِثْبَاته فِيْ نَفْسِ الصَّبِيِّ وَ الْعَامِي حَتَّى يَتَرَسَّخَ وَلَا يَتَزَلْزَلَ؛ وَلَيْسَ الطَّرِيْقُ فِيْ تَقْوِيَّته وَإِثْبَاته إِنْ يَعْلَمُ صَنْعَةَ الْجَدَلِ وَالْكَلَامِ بَلْ يَشْتَغِلُ بِتِلَاوَةِالْقُرْءَانِ وَتَفْسِيْرِهِ وَ قِرَاءَةِالْحَدِيْثِ وَمَعَانِيْه ؛

[34] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 121.
[35] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 98.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَيَشْتَغِلُ بِوَظَائِفِ الْعِبَادَاتِ فَلَا يُزَالُ إِعْتِقَادُهُ يَزْدَادُرُسُوْخاً بِمَا يُقَرِّعُ سَمْعَهُ مِنْ أَدِلَّةِ الْقُرْءَانِ وَحُجَجِهِ وَبِمَا يَرِدُعَلَيْهِ مِنْ شَوَاهِدِالْأَحَادِيْثِ وَفَوَائِدِهَا وَبِمَا يَسْطَعُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْوَارِالْعِبَادَاتِ وَوَظَائِفِهَا وَبِمَا يَسْرِي إِلَيْهِ مِنْ مُشَاهَدَةِ الصَّالِحِيْنَ وَمَجَالِسَتِهِمْ وَسِيْمَاهُمْ وَسَمَاعِهِمْ وَهَيْأَتِهِمْ فِي الْخُضُوْعِ لِلَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu dia menerimanya dengan hafalan di luar kepala, sewaktu dia menginjak dewasa, sedikit-sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan dan pembenahan. Dengan demikian, keimanan tumbuh pada jiwaa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Diantara kemurahan Allah diberikan kepada kalbu manusia ialah membuka kaumnya untuk beriman semenjak kecil. Tanpa membutuhkan hujjah atau keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh akidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya akidah yang dihasilkan dengan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam arti bahwa jika ditemuinya akidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin akidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tidak tergoyahkan. Peguatan dan pemantapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca Al-Qur'an, bercerita tafsirnya dan hadits beserta makna-maknanya. Serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Aqidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan hujjah Al-Qur'an dengan menerima kesaksian dan faedah hadits, dengan cahaya ibadah dan ketentuan-ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani dan mendengarkan cerita-cerita dan tingkah laku abdi (hamba) yang sholih dalam tunduk takut merendahkan diri kepada Allah SWT.[36]

Dari pernyataan Al Ghazali di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang menyangkut soal aqidah atau keyakinan. melalui

[36] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, ١١3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

metode hafalan bagi anak, akan mengantarkannya ketahap pemahaman, keyakinan, dan pembenahan sejak ia dewasa nantinya.

b. Metode pendidikan Akhlak

Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

> Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar pada jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap darinya itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.[37]

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah dikemukakan Al Ghazali, maka pendidikan apapun menurutnya harus mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia.[38] Al Ghazali menolak pendapat yang berasumsi bahwa tabi'at manusia tidak dapat dirubah. Dikatakannya bahwa mereka adalah orang-orang yang malas. Mereka memandang proses pendidikan dan memperbaiki akhlak anak-anak sangat sulit. Mereka mengemukakan dalil bahwa penciptaan atau bentuk lahir manusia itu tidak mungkin dapat diubah. Tidak mungkin orang yang berbadan tinggi dapat dipendekkan, dan orang yang jelek dapat dijadikan tampan atau cantik.[39] Al Ghazali mengatakan: "Jika akhlak tidak dapat diubah, niscaya segala wasiat, peringatan, dan pendidikan tidak mungkin terjadi".[40]

Dari pendapat Al Ghazali tersebut menjelaskan bahwa jika tabi'at manusia itu tidak dapat diubah, maka sudah barang tentu nasihat dan

---

[37] Al Ghazali, *Ihya'..*, Juz I, Terj., 109.
[38] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali..*, 99.
[39] M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali..*, 123.
[40] Al Ghazali, *Ihya'..*, Juz I, Terj. 48.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

petunjuk atau bahkan pendidikan secara umum pun akan sia-sia belaka. Dari sinilah tampak jelas bahwa betapa kuatnya pendapat Al Ghazali tentang kemungkinan dilaksanakan pendidikan, seperti memperbaiki, menyempurnakan, dan mendidik akhlak terhadap individu anak.

Mengenai metode pembentukan akhlak yang baik, Al Ghazali mengidentifikasikan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritannya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia tidak akan berhasil menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja. Guru harus memilih metode-metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan pemahaman anak, sejalan dengan situasi kepribadian. Al Ghazali berkata:

> Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan berdasar yang demikian, dibina latihan.[41]

Selanjutnya Al Ghazali berkata:

> Kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri. Dan tidak ada kehinaan yang lebih besar dari pada kehinaan

[41] Ibid., 59.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> meminta-minta. Maka dipaksakan ia melakukan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu.[42]

Kemudian disebutkan lagi sebagai berikut:

> Kalau guru melihat murid pemarah hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdi kepadanya sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar.[43]

Uraian Al Ghazali tentang metodik praktis pembentukan akhlak mulia pada anak tersebut menjelaskan bahwa untuk merubah akhlak tercela pada anak adalah dengan menyuruh melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas misalnya, maka harus minum obat penurun panas, begitu pula penyakit lainnya, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Jiwa anak, menurut Al Ghazali, sejak lahir adalah suci. Anak yang berakhlak buruk atau tercela berarti jiwa anak tersebut sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor atau rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori atau merusak. Jika yang terjadi adalah yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi kepribadiannya itu. Namun perlu disadari bahwa hal itu tidak dapat dicabut secara keseluruhan sehingga dapat membalik arah 180

[42] Ibid., 60.
[43] Ibid., 60.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

derajat. Maka dari itu guru harus bersabar, setahap demi setahap. Al Ghazali berkata:

> Apabila murid tidak begitu mudah dengan serta merta menghilangkan sifat keras kepala (suka melawan) atau sifat yang lain dan tidak mudah dengan lawan dari sifat itu, seyogyanyalah ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela lain yang lebih rendah padanya.[44]

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulakan bahwa pendidikan akhlakul karimah (akhlak yang baik) terhadap anak seharusnya ditanamkan sejak sedini mungkin sebelum kesucian tabi'at anak tersebut terkotori oleh akhlak-akhlak tercela. Sebab jika itu terjadi, maka seorang guru dituntut untuk bersabar dalam mandidik atau mensucikan kembali tabi'at anak tersebut dengan cara setahap demi setahap.

4. Kurikulum Pendidikan menurut Al Ghazali

Kurikulum pendidikan yang disusun oleh Al Ghazali tidak lepas dari pandangan beliau tentang tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab mendekatkan diri kepada Allah tersebut menurut Al Ghazali merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, sedang sebagai sarana jalan kesana itu tiada lain kecuali ilmu.

وَوَجَدْتَهُ وَسِيْلَةً إِلَى دَارِالْأَخِرَةِ وَسَعَادَتِهَا؛ وَذَرِيْعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ

> Kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantara ke rumah atau perkampungan akhirat serta kebahagiaannya, dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan tidaklah sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu.[45]

---

[44] Ibid., 60.
[45] Al Ghazali, *Ihya'*.., Juz I, 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jadi yang dimaksud kurikulum disini adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan atau ilmu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Al Ghazali, secara umum, ilmu itu diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah.[46]

a. Ilmu Fardhu A’in

Ilmu fardhu ‘ain yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Al Ghazali berkata:

أَلْعِلْمُ الَّذِيْ هُوَ فَرْضُ عَيْنٍ وَمَعْنَاهُ الْعِلْمُ بِكَيْفِيَّةِ الْعَمَلِ الْوَاجِبِ ؛ فَمَنْ عَلِمَ الْعِلْمَ الْوَاجِبَ وَوَقْتَ وُجُوْبِهِ فَقَدْ عَلِمَ الْعِلْمَ الَّذِيْ هُوَ فَرْضُ عَيْنٍ

Ilmu yang termasuk fardlu ‘ain yakni, ilmu tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis fardlu ‘ain.[47]

Ilmu yang fardhu ‘ain ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ilmu mu’amalah dan ilmu mukasyafah. Ilmu mu’amalah adalah sesuatu atau ilmu, yang manusia mukallaf dituntut untuk mengetahui serta mengamalkannya. Sedangkan ilmu mukasyafah adalah ilmu atau sesuatu, yang dari padanya dituntut untuk menyingkap sesuatu yang diketahui (ma’lum) saja.[48]

Ilmu mu’amalah terbagi menjadi dua hal, yaitu : ilmu lahir yang mencakup *fi’lun* (perbuatan/melakukan) dan *tarkun* (penghindaran/ meninggalkan) atau ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan, dan

[46] Al Ghazali, *Ihya’*.., Juz I, 20.
[47] Al Ghazali, *Ihya’*.., Juz I, 2٦.
[48] Ibid., 12.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ilmu batin yakni tentang *i'tiqadun* (kepercayaan/keyakinan) atau amal-amal yang berkaitan dengan hati.[49] Adapun ilmu mukasyafah tidak ada pembahasan lebih lanjut karena diyakini tidak akan sanggupnya pemahaman manusia untuk menanggung ilmu tersebut.[50]

b. Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui oleh manusia. Ilmu-ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia tidak dituntut untuk memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkang melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini. Sebagaimana Al Ghazali berkata:

وَأَمَّا فَرْضُ الْكِفَايَةِ فَهُوَ عِلْمٌ لَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ فِيْ قَوَامِ اُمُوْرِالدِّيْنِ كَالطِّبِّ ؛ إِذْ هُوَ ضَرُوْرِيٌّ فِيْ حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ وَكَالْحِسَابِ فَإِنَّهُ ضَرُوْرِيٌّ فِيْ الْمُعَامَلَاتِ وَقِسْمَةِ الْوَصَايَا وَالْمَوَارِيْثِ وَغَيْرِهِمَا ؛ وَهَذِهِ هِيَ الْعُلُوْمُ الَّتِيْ لَوْ خَلاَ الْبَلَدُ عَمَّنْ يَقُوْمُ بِهَا حَرِجَ أَهْلُ الْبَلَدِ ؛ وَإِذَا قَامَ بِهَا وَاحِدٌ كَفَى وَسَقَطَ الْفَرْضُ عَنِ الْأَخِرِيْنَ

Ilmu yang termasuk jenis fardhu kifayah ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan-urusan keduniaan seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokeran adalah suatu ilmu kepastian (dharuri) yang dibutuhkan dalam menjaga kekalnya tubuh atau kelangsungan hidup. Sedangkan aritmatik dibutuhkan dalam urusan mu'amalah atau pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain. Jika penduduk negeri tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tapi jika ada seorang diantara mereka yang

[49] Ibid., 12.
[50] Ibid., 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mempelajarinya maka cukup dan kewajiban tidak menjadi beban lagi bagi yang lainnya.[51]

Adapun ilmu fardhu kifayah masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ilmu syariah dan ghairu syari'ah, atau suatu pengetahuan yang dianggap ilmu keutamaan (*fadhilah*), bukan ilmu fardhu (*faridhah*). Semua ilmu yang tergolong syari'ah adalah bersifat terpuji (*mahmudah*), yakni beberapa pokok bahasan berikut yaitu: a. Pokok-pokok (*ushul*), b. Cabang-cabang (*furu'*), c. Pendahuluan-pendahuluan (*muqaddimat*), d. Penyempurnaan-penyempurnaan (*mutammimat*), namun terkadang ilmu terpuji tersebut samar (*iltibas*) apakah ilmu itu tergolong ilmu syariah atau tidak, maka jika demikian ilmu syari'ah tersebut menjadi ilmu tercela (*madzmumah*). Sedangkan ilmu ghairu syari'ah terbagi menjadi ilmu terpuji (*mahmudah*), ilmu tercela (*madzmumah*), dan ilmu mubah.

Dari uraian tersebut di atas dapat dilihat secara terperinci dalam skema berikut:

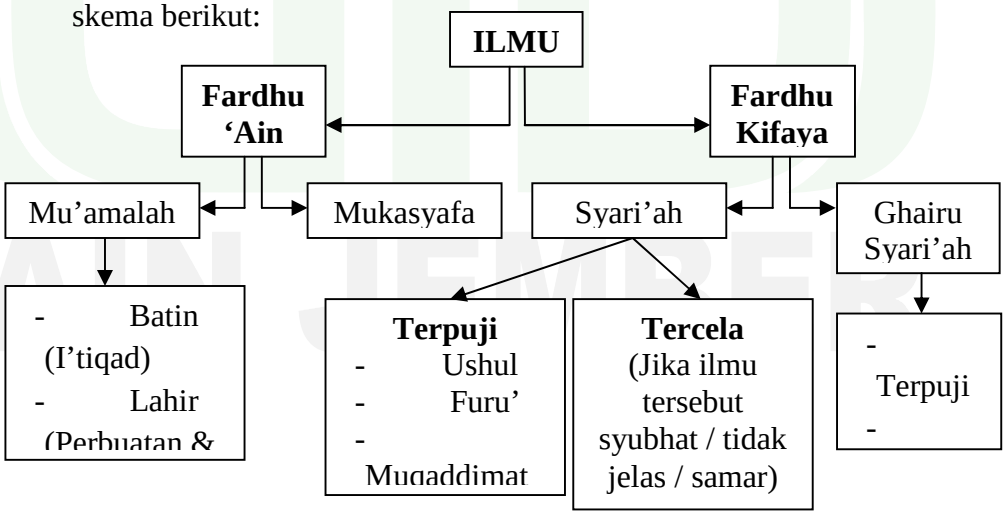

Bagan: 1. Pembagian Ilmu menurut Al Ghazali

[51] Ibid., 27.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire

Adapun konsep pendidikan Freire yang akan dipaparkan adalah hanya mencakup pandangan beliau terhadap pendidik, peserta didik, metode pendidikan, serta kurikulum pendidikannya saja, sebagaimana berikut:

1. Pendidik menurut Paulo Freire

   Berangkat dari pendapat Freire yang berasumsi bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, maka dari itu pada dasarnya pendidikan tidak lagi sekedar pengajaran, namun adalah dialog antara pendidik dan peserta didik yang juga belajar. Keduanya bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian semua yang terlibat. Usaha pendidikan menurut Freire, harus melepaskan diri dari kecendrungan hegemoni dan dominasi. Karena pendidikan yang memiliki karakteristik hegemonik dan dominatif tidak akan pernah mampu membawa manusia khususnya peserta didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.[52]

   Menurut Freire, pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi menoton "mendoktrin" dan "mendikte" murid dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya.

[52] Paulo Freire, Ivan Illich dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis Konservatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.). 439.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Secara filosofis tanggung jawab guru atau pendidik yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa.[53] Pendidik dan peserta didik adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa pendidik harus menolak perannya sebagai *figur* yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama. Freire pernah menulis:

> Manakala pilihan dan mimpi saya sudah jelas, yang secara substantive bersifat politis dan secara atributif bersifat pedagogis. Saya mengakui bahwa disamping seorang pendidik saya juga agen politik. Saya dapat mengerti dengan baik mengapa saya takut dan menyadari betapa jauhnya perjalanan yang harus kita tempuh untuk memperbaiki demokrasi kita. Saya juga memahami bahwa ketika kita mempraktekkan pendidikan secara kritis membangkitkan kesadaran anak didik, kita dengan sendirinya tengah melawan mitos yang merusak. Ketika menghadapi mitos seperti itu, kita juga menghadapi kekuasaan dominan karena mitos-mitos tersebut hanyalah ungkapan kekuasaan ini, ungkapan ideologinya.[54]

Dari pendapat Freire tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berfikir kritis akan mampu mengantarkan cara berfikir peserta didik tersebut ke arah yang lebih responsif terhadap realita hidup yang sedang dihadapinya. Sehingga dengan demikian, peserta didik akan mampu menghadapi permaslahan-permasalahannya secara mandiri dan pada akhirnya akan menjadikan peserta didik yang lebih dewasa.

---

[53] Ibid., 103.
[54] Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir..*, 216.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam halam lain ia juga mengungkapkan bahwa "Ada suatu kecendrungan kuat yang mendorong kita untuk menyatakan bahwa apa yang berbeda adalah inferior, inilah sikap tidak toleran yakni kecendrungan menentang perbedaan".[55] Dari ungkapan tersebut sudah jelas bahwa jika seorang guru atau pendidik tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang maka hal tersebut tidaklah dibenarkan yakni perlu diperbaiki, karena pendidik tersebut akan menyebabkan peserta didik tetap kerdil atau tertindas dengan ketidak tahuannya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidik menurut pandangan Freire adalah sejajar dengan peserta didik dalam hal pembelajaran, yakni sama-sama sebagai subyek pendidikan, orang yang sama-sama belajar dan diajar, sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan yang merupakan objeknya, dan membangun bersama pengetahuan mereka sendiri dari realitas yang dihadapinya tersebut, saling memanghargai, saling memanusiakan, dan saling membebaskan.

2. Peserta Didik menurut Paulo Freire

Kaitannya dengan pendidikan sebagai tempat untuk berproses dalam mengembangkan fitrah kemanusiaan, peserta didik merupakan komponen urgen yang pada dasarnya harus sama-sama berperan penting

[55] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses Surat-menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai pelaku atau subjek dalam menghadapi dan atau menjalani suatu realitas hidup bersama pendidik.

Pada dasarnya fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau menindasnya. Manusia memiliki naluri, juga memiliki kesadaran. Manusia memiliki kepribadian serta eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia memliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas yang mengekangnya. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan "ada bersama" (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.[56]

Dalam pendidikan Freire, pendidik dan peserta didik adalah manusia utuh yang sama-sama punya hak berkembang, sehingga tidak ada lagi peserta didik yang hanya pasif menerima pelajaran. Guru atau pendidik yang mengajar sambil belajar dan siswa atau peserta yang belajar sambil mengajar. Hal ini berarti bahwa hubungan dialogis sebagai bagian usaha untuk memperoleh pengetahuan antara pendidik dan peserta didik yang sama-sama aktif.[57]

Menurut Freire, peserta didik adalah teman dialog pendidik. Peserta didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir,

[56] Paulu Freire, *Politik Pendidikan*, viii-ix.
[57] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses*, 158.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru atau pendidik. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk berperan sebagai subyek-pencipta (*creatur*), pencipta kembali (*recreator*), dan penemu ulang (*reinventor*), sebab kegiatan belajar versi Freire adalah bersifat aktif yang mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.[58]

Dalam hal potensi, Freire mengungkapkan bahwa sejak lahir peserta didik sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini merupakan dasar untuk membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya di dalam dan bersama realitas dunia. Pendidik dan peserta didik sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subjek kognitif, dan sama-sama memiliki perbedaan.[59]

Sedangkan dalam pengembangan potensi-potensi peserta didik tersebut masih memerlukan orang yang lebih dewasa dalam pembelajarannya. Menurut Freire belajar adalah proses dimana orang bergerak maju dan tingkat kesadaran yang lebih rendah menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Belajar merupakan proses yang aktif. Proses belajar ini mulai dengan kata-kata, ide-ide, dan situasi hidup murid. Pendidikan mempergunakannya untuk mengkodifikasikan alam dunia konkrit yang sudah menjadi dunia sehari-hari para murid.

Freire juga mengatakan bahwa sesungguhnya belajar itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis sistematik

[58] Ibid., 157.
[59] Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, terj. A. Nasir Budiman (Yogyakarta:LKIS, 2001), 50.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya bank. Berikut ini beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar pada anak didik menurut Freire:

a. Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh pemikiran pengarang. Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subyek, bukan obyek. Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yakni dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi dibalik fakta yang dipaparkan dalam teks-teks.
b. Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Karena praktik ini merupakan sikap terhadap dunia, maka praktek ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan antara pembaca dan teks.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.
d. Prilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ini melibatkan pengalaman sosio-historis dan ideologi penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalaman pembaca.
e. Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati dan kritis, kita tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kita baca tidak selalu mudah untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dan kritis kita lantas mengetahui teks tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Belajar bukanlah mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide.[60]

Dengan adanya pendidik maka peserta didik akan lebih mudah dalam pembelajaran karena seorang pendidik akan mengarahkan peserta didik tersebut sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, peserta didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.

[60] Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 29-30.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Metode Pendidikan menurut Paulo Freire

Metode pendidikan Paulo Freire adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendidikan Hadap Masalah (*Problem-Posing*)

Metode Pendidikan Hadap Masalah adalah kebalikan dari metode gaya Bank. Freire menyebutkan pendidikan lama sebagai pendidikan dengan "sistem bank". Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid.[61] Murid hanya dianggap menjadi "bejana-bejana" atau wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai murid.[62] Dalam proses balajar itu, murid semata-mata merupakan obyek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam ini mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penindasan.[63]

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan "mengisi tabungan" yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan gaya bank, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para

[61] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* xx.
[62] Ibid., xx.
[63] Ibid., 52.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Memang benar mereka mempunyai kesempatan menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Namun, pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaik pun masih salah arah ini.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain, sebagai ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri.[64]

Berikut adalah beberapa konsep pendidikan gaya bank yang dirumuskan Freire:

1) Guru mengajar, murid diajar
2) Guru mengetahui sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3) Guru berfikir, murid patuh mendengarkan.
4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.

[64] Ibid., 53.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan dengan pelajaran itu.
9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10) Guru adalah subjek dan proses belajar, murid adalah objek belaka.[65]

Tidak mengherankan jika konsep gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang dititipkan pada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia.

Paulo Freire ingin merontokkan pendidikan sistem atau gaya bank tersebut. Sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan ”problem-posing education” atau “pendidikan hadap masalah”. Suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, bukan untuk kaum tertindas (sebagai perorangan maupun anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut

[65] Ibid., 54.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini menjadikan penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan renungan bagi kaum tertindas dan dari renungan itu akan muncul rasa wajib untuk terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka. Dalam perjuangan itu pendidikan akan disusun dan diperbaiki.[66]

Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan kaum tertindas ini selalu merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berfikir yang berlangsung terus menerus sepangjang hidup seseorang. Pada saat bertidak dan berfikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya melalui kata-kata. Dengan belajar seperti itu, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dan keberadaan diri mereka di dalannya. Oleh karena itu Freire menyebut model pendidikannya sebagai pendidikan hadap masalah.[67]

Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

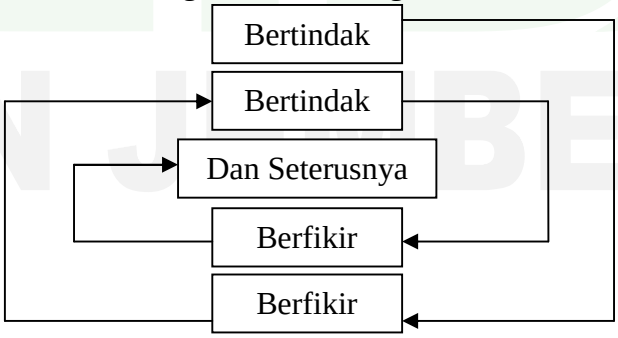

Bagan: 2. Proses bertindak dan berfikir dalam prinsip praxis.

[66] Ibid., 64.
[67] Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xiv-xv.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bagan tersebut memberi pengertian bahwa pada saat bertindak dan berfikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalah realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya.[68]

Sistem pendidikan hadap masalah itu dapat dilukiskan dalam skema berikut:

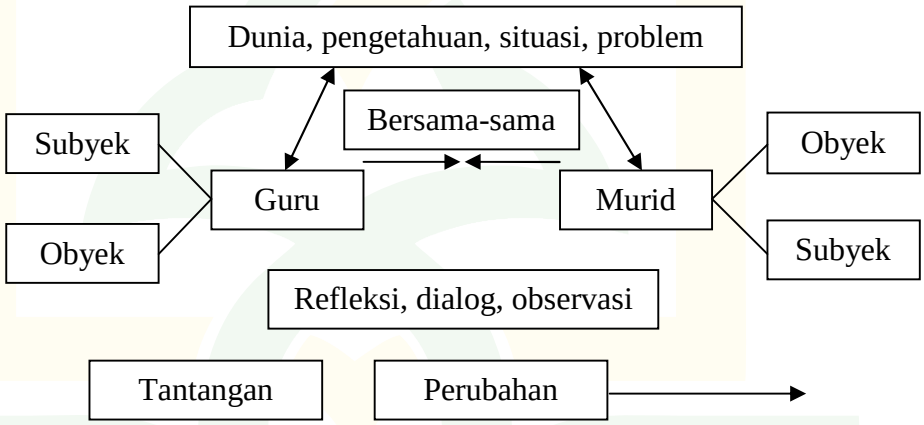

Bagan: 3. Sistem pendidikan hadap masalah (*Problem-Posing*) Freire.[69]

Dari skema tersebut di atas, pada dasarnya, dalam pendidikan hadap masalah itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Keduanya sama-sama berperan sebagai subyek dan obyek dalam pembelajaran. Sebagai subyek karena keduanya berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan sebagai obyek karena diantara keduanya ada hubungan timbal balik yang saling melengkapi. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri, merefleksikan dan merangsang daya pemikiran kritis para murid, dan murid akan merasa dihargai dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

[68] Ibid., xv.
[69] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, xxi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada.

b. Metode Pendidikan Dialog

Menurut Freire doalog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas, karena ketika dianalisis sebagai gejala manusiawi, tentunya akan ditemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog itu sendiri. Yaitu, "kata".[70] Namun, kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya, harus dicari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata terdapat dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga salah satunya dikorbankan –meskipun hanya sebagian- seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia.[71]

Berikut adalah makna dari hakikat praksis:

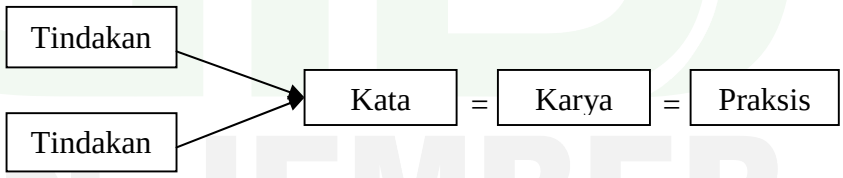

Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimaanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dialog yang

[70] Ibid., xxii.
[71] Ibid., 75.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengembalikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia – jika saya tidak mencintai kehidupan - jika saya tidak mencintai sesama manusia – saya tidak dapat memasuki dialog.[72]

Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog sebagai perjumpaan antarsesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelaku (atau salah satu di antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam erhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kemabali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya, yang bukan hak istimewa kelompok elite, tetapi hak kelahiran sesama manusia. Keyakinan pada diri manusia adalah sebuah prasyarat apriori bagi dialog; "manusia dialogis" percaya pada orang lain bahkan sebelum bertatap-muka dengannya.[73]

Mendasarkan diri pada cinta kerendahan hati, dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal di mana

[72] Ibid., 78-79.
[73] Ibid., 48.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sikap saling mempercayai di antara pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Selain itu juga, dialog tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Jika para peserta dialog tidak mengharapkan apa-apa sebagai hasil dari dialog mereka, maka perjumpaan itu menjadi sesuatu yang kosong, hampa, birokratis, dan menjemukan.[74]

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarai mereka. Karena itu, sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika guru-yang-murid berhadapan dengan murid-yang-guru dalam suatu situasi pendidikan.

Bagi pendidik gaya bank yang anti-dialog, pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan dia ceritakan kepada muridnya; dan dia menjawab pertanyaan sendiri dengan menyusun rencananya sendiri. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-nurid dari model hadap masalah, isi bahan peajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan – potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid- tetapi berupa “menyajian kembali” kepada murid

[74] Ibid., 75.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematik dan telah dikembangkan.[75]

Jadi antara guru-murid, saling belajar satu sama lain, mereka saling memanusiakan tanpa ada dominasi. Hubungan keduanyapun menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyeknya adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang brsifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama. Membandingkannya dengan pendidikan gaya bank yang bersifat antidialogis, Freire menggambarkannya secara skematis sebagai berikut:[76]

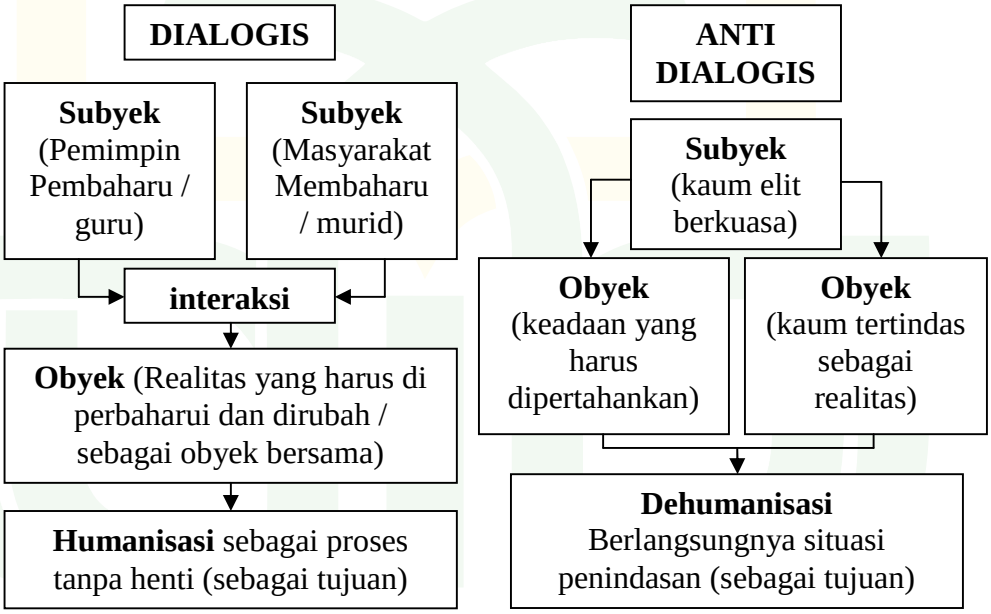

Bagan : 4. Teori Dialogis dan Anti Dialogis

Dari skema tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori dialogis yang dirumuskan Paulo Freire adalah teori yang dapat menciptakan suasana keaktifan dalam pembelajaran karena terdapat proses interaksi yang dilakukan baik oleh pendidik ataupun peserta didik yang

[75] Ibid., 85.
[76] Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xv-xvi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keduanya sama-sama berperan sebagai subyek sedangkan obyeknya adalah realitas. Dari teori tersebut maka terciptalah proses humanisasi atau proses saling menghargai ataupun saling memanusiakan antara satu dengan yang lainnya – dalam hal pendidikan yaitu: pendidik dan peserta didik.

Berbeda dengan teori anti dialogis, teori tersebut tidak dapat menciptakan suasana keaktifan dalam pembelajaran. Karena peserta didik diposisikan sebagai obyek sama halnya realitas atau materi. Sehingga terciptalah proses dehumanisasi dalam pembelajaran. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif karena merasa terkukung dalam suasana yang selalu mengekang dirinya, dan merasa tidak punya peran dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. Kurikulum Pendidikan menurut Paulo Freire

Sesuai dengan metode pendidikan yang ditawarkan Freire yaitu metode pendidikan dialog dan hadap masalah, kurikulum pendidikan menurut Freire adalah salah satu komponen pendidikan yang harus mampu mengantarkan siswa atau peserta didik kearah yang lebih kritis sehingga mereka mampu untuk melakukan komunikasi yang dialogis dengan pendidik sebgaiamana ungkapan Freire berikut:

> Memprioritaskan *hubungan dialogis* berarti menghargai budaya yang dimiliki siswa dan pengetahuan yang dibawa siswa ke sekolah. Makanya, pengajaran yang berangkat dari pandangan dunia siswa tidak diragukan lagi merupakan salah satu alasan di mana praktik pendidikan harus dibangun. Tawaran ini sangat serius dan mendalam karena partisipasi siswa tidak boleh dipahami secara simplisist. Apa

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> yang saya tawarkan adalah sebuah pendidikan yang dimulai dari pengetahuan yang dibawa siswa ke sekolah, yang merupakan ekspresi kelas sosial siswa, dan yang melampaui pengetahuan tersebut, bukan berarti meniadakannya atau melapiskan pengetahuan lain di atasnya. Apa yang kami tawarkan adalah bahwa pengetahuan yang di ajarkan di sekolah-sekolah harus relevan dan bermakna bagi siswanya.[77]

Pernyataan Freire tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang seharusnya disodorkan adalah ilmu pengetahuan yang berangkat dari pengalaman siswa atau peserta didik dengan tanpa mengesampingkan atau meniadakan pengetahuan lain yang sudah disiapkan disekolah yang kemudian dikomunikasikan secara dialogis sehingga pengalaman-pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, kurikulum yang ditawarkan Freire akan merangsang peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, yang nantinya akan mampu menciptakan peserta didik yang kritis dan kreatif.

Jadi, dalam mewujudkan pembelajaran yang kritis dan kreatif tersebut, tidaklah relevan jika pendidik hanya menceritakan isi pelajaran kepada peserta didiknya, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris dari sebuah realitas. Karena proses yang demikian itu hanya akan menjadikan peserta didik kaku dan suasana belajar tidak hidup.

Dalam pendidikan gaya bank, pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak mampu dijadikan ilmu pengetahuan yang bermakna karena pendidik selalu mendepositkan informasi pada peserta didik tanpa

[77] Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Lkis, 2008), 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memberikan peluang bagi mereka untuk menganalis atau mengkritiki informasi tersebut.

Pendidik membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, dia menguraikan sebuah topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial peserta didik. Tugasnya adalah "mengisi" para peserta didik dengan segala bahan yang dituturkan – bahan-bahan yang lepas dari realitas, terpisah dari totalitas yang melahirkan dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan.[78]

Freire mengatakan:

> Inilah mengapa saya menanggalkan pendidikan gaya bank (*banking pedagogy*) dan menyodorkan sebuah pendidikan yang kritis dan dialogis, yakni pendidikan untuk bertanya. Sekolah negeri yang saya cita-citakan adalah sekolah yang menekankan pemahaman ilmu pengetahuan yang bermakna secara kritis melalui komunikasi yang dialogis. Sekolah ini akan merangsang siswa untuk bertanya, mengkritik dan berkreasi; sekolah ini akan mencari pengetahuan kolektif dengan cara mengartikulasikan pengetahuan ilmiah yang kritis melalui pengalaman-pengalaman hidup.[79]

Dari pernyataan Freire tersebut memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya menjadikan siswa kritis dan kreatif dalam pembelajaran, karena dengan terciptanya pembelajaran yang kritis dan kreatif tersebut akan mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang bermakna. Yang dimaksud ilmu pengetahuan bermakna adalah peserta didik tidak hanya mampu mencatat, menghafal dan mengulang kata-kata

[78] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 51-52.
[79] Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang telah diungkapkan oleh pendidik, melainkan juga memahami apa arti sesungguhnya dari kata-kata tersebut.

Ungkapan pendidik "empat kali empat sama dengan enam belas, atau ibu kota Para adalah Belem" menuntut peserta didik untuk paham apa arti sesungguhnya dari kata "empat kali empat sama dengan enam belas" tersebut, dan menyadari makna sesungguhnya dari kata "ibu kota", yakni apa arti Belem bagi Para dan apa arti Para bagi Brzail.[80] Inilah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang bermakna. Peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui sebuah ungkapan atau teori yang disampaikan oleh pendidik melainkan juga memahami apa arti sesungguhnya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian sudah jelas bahwa kurikulum yang ditawarkan oleh Freire adalah segala macam ilmu pengetahuan yang berangkat dari pengalaman peserta didik yang kemudian diintegrasikian pada ilmu pengetahuan lain yang sudah disiapkan di masing-masing sekolah atau lembaga.

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Humanis Al Ghazali dan Paulo Freire

Setelah mengetahui konsep pendidikan humanis dari kedua tokoh tersebut (Al Ghazali dan Paulo Freire), maka dirasa sangat perlu bagi kita untuk mencari persamaan dan perbedaan dari keduanya untuk mengetahui lebih jelas tentang perbandingannya.

[80] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 52.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Pendidik

Menurut Al Ghazali, menjadi seorang pendidik merupakan profesi mulia karena secara tugas dan tanggung jawab mempunyai kedudukan yang sama dengan rosul yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Berkaitan dengan hal tersebut, Al Ghazali menawarkan beberapa sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik profesional, yaitu : a) Guru sebagai orang tua dihadapan muridnya, b) Guru sebagi penerus dakwah Rasulullah SAW., c) Guru sebagai teladan bagi murid, d) Guru sebagai seorang yang memahami perbedaan individual murid, e) Guru sebagai penuntun kepribadian dan pembimbing keagamaan murid, f) Guru sebagai motivator bagi murid.

Dengan demikian, guru atau pendidik akan mampu menciptakan situasi dan kondisi yang mana peserta didik akan merasa senang dalam proses pembelajaran karena mereka beranggapan bahwa mereka mendapat perhatian penuh serta bimbingan dan motivasi dari gurunya.

Sedangkan pendidik menurut Freire adalah sebagai fasilitator atau partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Dalam hal ini, kedudukan pendidik adalah setara dengan peserta didik yakni sebagai teman dialog. Keduanya dianggap masih belum sempurna dan harus sama-sama belajar satu sama lainnya demi terciptanya pengetahuan bersama yang didasari oleh paradigma kritis Freire terhadap realitas kehidupan. Sehingga dengan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

demikian akan terciplah proses saling menghargai, memanusiakan dan membebaskan antara pendidik dan peserta didik.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaannya (pandangan Al Ghazali dan Paulo Freire terhadap pendidik) adalah sama-sama ingin menciptakan suasana belajar bagi peserta didik, sama-sama memberikan peluang kepada masing-masing peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan perbedaannya adalah jika kedudukan pendidik menurut Al Ghazali sangat mulia dan bahkan dikatakan sama dengan kedudukan rosul karena melihat tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan menurut Freire, kedudukan pendidik adalah sama seperti halnya peserta didik mengingat keduanya adalah sama-sama mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan suatu ilmu pengetahuan baru.

2. Peserta Didik

Jika pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab, peserta didik menurut Al Ghazali juga mempunyai tugas dan tanggung jawab demi keberhasilannya dalam memnuntut ilmu. Adapun tugas dan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut: a) Belajar harus diniatkan Ibadah, b) Belajar secara bertahap, c) Belajar harus didasari sifat tawadlu', d) Belajar berdiskusi hendaklah telah mempunyai pengetahuan dasar yang mantap, e) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan f) Belajar menuntut konsentrasi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab peserta didik yang di rumuskan Al Ghazali di atas tidak hanya menekankan pada aspek ketuhanan (*teosentris*) saja, melainkan pada aspek sosial atau kemanusiaannya (*antroposentris*) juga. Yang diantaranya adalah pembahasan tentang bagaimana sikap saling menghargai dan menghormati antara manusia satu dengan yang lainnya (murid dengan guru serta murid dengan murid).

Sedangkan peserta didik menurut Freire adalah sama halnya pendidik, yaitu sama-sama sebagai pelaku atau subyek dalam menghadapi dan atau menjalani suatu realitas hidup. Freire berlandasan pada fitrah manusia sejati yang pada dasarnya adalah menjadi pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek, sehingga dengan demikian pendidik maupun peserta didik sama-sama punya hak untuk berkembang. Peserta didik tidak lagi hanya pasif dalam menerima pelajaran melainkan juga aktif bersama dengan pendidik. Keduanaya sama-sama berperan sebagai manusia yang belajar dan mengajar.

Walaupun Freire memposisikan kedudukan peserta didik sama dengan pendidik, ia juga membatasi bahwa pendidik adalah manusia yang lebih dewasa dari pada peserta didik. Karena dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, peserta didik masih memerlukan orang yang lebih dewasa yang mana dalam hal ini adalah pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam belajar karena pendidik akan mengarahkannya sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaannya adalah mereka (Al Ghazali dan Paulo Freire) sama-sama memandang peserta didik sebagai manusia yang masih perlu berkembang dan dalam proses perkembangannya masih membutuhkan orang lain (guru atau teman) untuk melakukan interaksi. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut terciptalah suatu jalinan kebersamaan yang didalamnya terdapat rasa saling menghormati dan menghargai.

Sedangkan perbedaannya adalah jika Al Ghazali memberikan tekanan pada aspek spiritual bagi peserta didik seperti pensucian diri dari sifat-sifat tercela dan tertanamnya sikap ta'at dan tawadlu' terhadap guru atau pendidik, sedangkan Freire tidak. Ia (Freire) hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik demi tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis serta demi terwujudnya eksistensi manusia seutuhnya dengan tanpa adanya penindasan.

3. Metode Pendidikan

Metode pendidikan Al Ghazali pada dasarnya nerupakan sebuah cara untuk menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) baik secara lahir maupun batin. Karena dengan metode tersebut, manusia – dalam hal ini adalah peserta didik – akan ditanamkan nilai-nilai keagamaan (seperti aqidah dan akhlak) yang dimulai sejak usia anak sedini mungkin.

Sedangkan metode pendidikan Freire merupakan sebuah cara bagaimana merangsang peserta didik agar mampu berfikir kritis dengan melibatkan peranannya sebagai subyek dalam menghadapi atau menjalani

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

realitas hidup untuk menciptakan suatu ilmu pengetahuan baru bersama dengan pendidik.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dari metode keduanya adalah sama-sama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek dalam sebuah pendidikan. Implementasi dari metode-metode tersebut secara psikis manusia diharapkan agar mampu menjadi manusia yang berkembang dan sempurna

Sedangkan perbedaannya adalah metode pendidikan Al Ghazali titik tekannya pada ketiga aspek kemampuan manusia yakni: intelektual, emosional / sosial, dan spiritual. Sedangkan metode pendidikan Freire hanya mencakup kemampuan intelektual dan emosional saja tanpa adanya penekanan ataupun pembahasan yang menyinggung soal aspek spiritual manusia (peserta didik).

4. Kurikulum Pendidikan

Secara garis besar, Al Ghazali merumuskan kurikulumnya menjadi dua bagian, yaitu: ilmu fardhu a'in dan ilmu fardhu kifayah. Namun dari dua bagian tersebut, masih terbagi menjadi beberapa macam ilmu, sebagaimana sudah dijelaskan di depan. Yaitu: ada ilmu yang terpuji, ilmu tercela, ilmu yang berkaitan dengan interaksi sosial (*muamalah*), ilmu yang berkaitan dengan batiniah atau spiritual (*mukasyafah*) dan lain sebagainya.

Sedangkan kurikulum yang dirumuskan Freire adalah segala macam ilmu pengetahuan yang berangkat dari sebuah pengalaman atau

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

realitas hidup yang kemudian dikomonikasikan secara dialogis di bangku sekolah atau lembaga pendidikan yang nantinya bisa menghasilkan suatu ilmu pengetahuan baru yang lebih bermakna.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaannya adalah keduanya (Al Ghazali dan Paulo Freire) sama-sama menwarkan materi atau ilmu pengetahuan secara bebas kepada peserta didik agar mereka bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mampu untuk menjadi manusia seutuhnya.

Sedangkan perbedaannya, Al Ghazali membagi macam-macam ilmu pengetahuan secara jelas dan terperinci, sedangkan Freire hanya sebatas memberikan kebebasan kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan yang ingin dipelajarinya tanpa mengklasifikasikan macam-macam ilmu pengetahuan tersebut secara jelas dan terperinci.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Pendidikan Al Ghazali

Pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali pada dasarnya adalah berparadigma humanistik karena dalam prosesnya terdapat suatu praktik yang memanusiakan manusia. Walaupun secara konseptual pendidikan beliau lebih mengarah pada aspek moral atau etika manusia (pembentukan akhlaq), di sisi lain ada pula penekanannya terhadap aspek religius atau keimanan, karena sesuai dengan tujuan dari pendidikan beliau yaitu untuk menuju pendekatan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Haryanto Al Fandi merumuskan bahwa pendidikan yang sangat menghormati harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam peserta didik, memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh merupakan sebuah konsep pendidikan yang berparadigma humanistik.[1]

Baharudin dan Muh. Makin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan yang berparadigma humanistik adalah sebuah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.[2]

---

[1]Al Fandi, *Desain Pembelajaran*,190.
[2]Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 22.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan pendidikan Islam yang humanistik sendiri adalah pendidikan yang memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksitensinya yang hakiki, dan juga sebagai kholifatullah. Dengan kata lain pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.[3]

Dari beberapa pendapat di atas jika dikaitkan dengan konsep pendidikan yarng dirimuskan Al Ghazali secara prinsipal sangatlah relevan yaitu mempunyai karakteristik pendidikan humanis yang sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang patut dimuliakan khususnya dalam praktik pengajaran atau suatu proses pembelajaran.

Sedangkan konsep iman dan akhlaq dalam pendidikan Al Ghazali adalah menjadi pembeda dengan konsep pendidikan humanis pada umumnya. Karena dalam penekanannya adalah untuk menjadikan manusia yang patuh terhadap Tuhannya serta mempunyai akhlaq yang baik sehingga menjadi manusia yang sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Al Ghazali secara konseptual adalah berkarakter humanis religius etis.

B. Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan kritis Freire merupakan konsep pendidikan yang pada prinsipnya menempatkan kebebasan sebagai motif utama dalam menekankan

[3]Ibid., 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tumbuhnya sikap kritis dan kreatif pada diri peserta didik. Dalam praktiknya, konsep pendidikan yang dirumuskan Freire adalah antara pendidik dan peserta didik mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai subyek dalam hal mencari atau merumuskan ilmu pengetahuan baru yang bermakna melalui interaksi dialogis dalam pembelajaran. Karena peserta didik diyakini sebagai makhluk suci yang dilengkapi dengan kemampuan atau potensi untuk berkembang, serta di bekali ilmu pengetahuan dasar yang nantinya diharapkan untuk bisa membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya baik di dalam maupun bersama dengan realitas dunia. Sedangkan pendidik sendiri hanya sebatas sebagai orang yang lebih dewasa dalam pembelajaran yang secara fungsional hanya berperan sebagai fasilitator atau partner dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri peserta didiknya sebagai manusia.

Jika dikaitkan dengan salah satu karakteristik pendidikan humanis yang dirumuskan Al Fandi yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh,[4] Lorens Bagus yang dikutip oleh Al Fandi dalam Desain Pembelajaran yang berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk mulia yang mempunyai hak berkembang secara kreatif,[5] serta Baharudin dan Muh. Makin berpendapat bahwa manusia adalah sebagai suatu kesatuan yang integralistik yang harus ditegakkan agar dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya,[6] maka sangatlah relevan jika konsep pendidikan Freire adalah berparadigma humanistik.

[4] Al Fandi, *Desain Pembelajaran*,190.
[5] Ibid., 73
[6]Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 22.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Karena pada prinsipnya, konsep pendidikan Freire adalah untuk menjadikan manusia merdeka demi mewujudkan eksistensinya secara terbuka dan mandiri dengan mengaktualisasikan potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula melalui proses pendidikan yang saling menghargai, menghormati dan memanusiakan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Freire adalah secara prinsipal relevan dengan konsep pendidikan humanis. Hal tersebut terbukti bahwa Freire sangatlah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia agar menjadi manusia yang bebas dan merdeka tanpa adanya penindasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Freire adalah berparadigma humanis.

C. Perbandingan Pendidikan Al Ghazali dan Paulo Freire

Setalah mengetahui hasil analisis tentang konsep pendidikan humanis dari keduanya (Al Ghazali dan Paulo Freire), peneliti selanjutnya mencoba untuk mengkomparasikannya agar dapat diketahui persamaan serta perbedaannya.

Konsep pendidikan Al Ghazali pada dasarnya ingin menjadikan manusia yang patuh terhadap Tuhannya serta mempunyai akhlaq yang baik sehingga menjadi manusia yang sempurna melalui proses pedidikan yang dimulai dari sejak usia anak sedini mungkin dan sebelum tabiat anak terkotori oleh akhlaq-akhlaq yang tercela.

Sedangkan Freire sendiri pada prinsipnya ingin menjadikan manuisa yang bebas merdeka untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia suci

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

melalui proses pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas hidup demi terciptanya ilmu pengetahuan baru dengan tanpa adanya penindasan.

Dari kedua konsep pendidikan tersebut jika dikaitkan dengan teori pendidikan humanis maka sangatlah relevan bahwa konsep pendidikan Al Ghazali dan Paulo Freire adalah berkarakter humanis.[7] Namun yang menjadi pembeda antara keduanya adalah jika konsep pendidikan Al Ghazali selain bersifat antroposentris juga bersifat teosentris – hal ini terbukti dengan adanya penekanan terhadap aspek keimanan (religius) – , sedangkan pendidikan Freire hanya bersifat antroposentris saja – karena pada dasarnya pendidikan Freire hanya ingin menjadikan manusia yang sebebas-bebasnya dalam mengembangkan potensi serta menunjukkan eksistensinya sebagai manusia suci dengan tanpa adanya penindasan – .

Dari beberapa uraian tersebut di atas, secara terperinci persamaan serta perbedaannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Indikator Pembahasan	**Menurut Al Ghazali**	**Menurut Paulo Freire**
Pendidik	Pendidik menduduki posisi yang tinggi dan mulia jika dibandingkan dengan peserta didiknya	Pendidik dan Peserta didiknya mempunyai kedudukan yang sama (pendidik setara dengan peserta didiknya)

[7] Dalam praktiknya, pendidikan keduanya sama-sama ada proses memanusiakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al Ghazali dan Paulo Freire sama-sama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa salah satu karakteristik pendidikan humanis adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dst., (Lihat kajian teori di bab II).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peserta Didik	Menjadikan peserta didik sebagai manusia terdidik yang harus mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan ketuhanan	Menjadikan peserta didik bebas dalam belajar demi menumbuhkannya sikap kritis dan kreatif
Metode Pendidikan	Menekankan pada penanaman nilai religius dengan cara hafalan, pemahaman, kemudian keyakinan dan pembenaran, serta penegakan dali-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah, serta metode pembentukan akhlaq manusia	Metode pendidikannya menggunakan metode hadap masalah (*Problem-Posing*) dan dialog
Kurikulum Pendidikan	Kurikulum pendidikannya terklasifikasikan sesuai dengan macam-macam ilmu. Yang secara garis besar terbagi menjadi ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah serta ilmu baik dan ilmu buruk	kurikulum pendidikannya adalah dengan integralisasi segala macam realitas hidup ke dalam pembelajaran untuk dijadikannya sebuah ilmu pengetahuan yang bermakna

Tabel 1. Pembahasan Teori

Indikator Pembahasan	**Persamaan**	**Perbedaan**
Pendidik	Sama-sama ingin menciptakan suasana belajar bagi peserta	Jika kedudukan pendidik menurut Al Ghazali sangat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

	didik serta memberikan peluang kepada masing-masing peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya	mulia dan bahkan dikatakan sama dengan kedudukan rosul karena melihat tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan menurut Freire, kedudukan pendidik adalah sama seperti halnya peserta didik mengingat keduanya adalah sama-sama mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan suatu ilmu pengetahuan baru
Peserta Didik	Sama-sama memandang peserta didik sebagai manusia yang masih perlu berkembang dan dalam proses perkembangannya masih membutuhkan orang lain (guru atau teman) untuk melakukan interaksi. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut terciptalah suatu jalinan kebersamaan yang didalamnya terdapat rasa saling menghormati dan menghargai	Jika Al Ghazali memberikan tekanan pada aspek spiritual bagi peserta didik seperti pensucian diri dari sifat-sifat tercela dan tertanamnya sikap ta'at dan tawadlu' terhadap guru atau pendidik, sedangkan Freire tidak. Ia (Freire) hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik demi tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis serta demi terwujudnya eksistensi manusia seutuhnya dengan tanpa adanya penindasan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Metode Pendidikan	Sama-sama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek dalam sebuah pendidikan. Implementasi dari metode-metode tersebut secara psikis manusia diharapkan agar mampu menjadi manusia yang berkembang dan sempurna	Metode pendidikan Al Ghazali titik tekannya pada ketiga aspek kemampuan manusia yakni: intelektual, emosional / sosial, dan spiritual. Sedangkan metode pendidikan Freire hanya mencakup kemampuan intelektual dan emosional tanpa adanya penekanan atau pembahasan yang menyinggung soal aspek spiritual manusia (peserta didik)
Kurikulum Pendidikan	Sama-sama menwarkan materi atau ilmu pengetahuan secara bebas kepada peserta didik agar mereka bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mampu untuk menjadi manusia seutuhnya	Al Ghazali membagi macam-macam ilmu pengetahuan secara jelas dan terperinci, sedangkan Freire hanya sebatas memberikan kebebasan kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan tanpa mengklasifikasikannya secara jelas dan terperinci

Tabel 2. Persamaan dan perbedaan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERBANDINGAN	Menurut Al Ghazali	Menurut Paulo Freire
Konsep Pendidikan	Konsep pendidikan Al Ghazali berkarakter humanis karena dalam praktiknya terdapat suatu proses memanusiakan manusia, serta religius karena selain memandang aspek sosial beliau juga memandang aspek keimanan, sebagaimana tujuan utama dari pendidikan yang dikembangkannya adalah untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya	Konsep pendidikan Freire adalah berkarakter humanis pembebasan karena pada praktiknya terdapat interaksi dialogis yang saling memanusiakan antara pendidik dan peserta didik, serta menempatkan kebebasan sebagai motif utama dalam menekankan tumbuhnya sikap kritis dan kreatif pada diri peserta didik

Tabel 3. Perbandingan Konsep Pendidikan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Humanis Al Ghazali

Konsep pendidikan humanis Al Ghazali merupakan konsep pendidikan yang menempatkan posisi manusia sebagai sentral atau pusat dalam proses pembelajaran karena di dalamnya terdapat proses memanusiakan manusia yang dimulai sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui beberapa ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Proses pendidikan atau pembelajaran tersebut merupakan tanggung jawab orang tua serta masyarakat pada umumnya dan pendidik pada khususnya menuju pendekatan diri kepada Allah SWT untuk menjadi manusia sempurna yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai hamba (*abdu*) dan pengganti (*khalifah*) Allah di dunia.

2. Konsep pendidikan Humanis Paulo Freire

Konsep pendidikan humanis Paulo Freire merupakan konsep pendidikan yang memberikan peluang penuh kepada peserta didik agar mampu menjadi manusia seutuhnya dengan tanpa adanya suatu penindasan. Karena dengan adanya penindasan dari kaum elit atau kapitalis yang berkuasa akan menjadikan kaum lemah terkekang dan sulit untuk berkembang. Paradigma kritis Freire terhadap pendidikan merupakan landasan utama dalam membangun mental peserta didik yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mampu untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing, karena pada dasarnya fitrah anak sejak lahir menurutnya adalah suci.

3. Perbandingan konsep pendidikan humanis Al Ghazali dan Paulo Freire

Dari kedua konsep pendidikan humanis tersebut pada dasarnya adalah sama-sama berupaya dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) melalui pendidikan yang menjungjung tinggi harkat dan martabat manusia. Namun yang menjadi pembeda adalah jika tujuan utama dari pendidikan humanis Freire adalah menjadikan manusia yang mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan sebebas-bebasnya, sedangkan pendidikan humanis Al Ghazali adalah membentuk manusia sempurna yang mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya dan alam sekitar maupun tuhan (Allah).

B. Saran-saran

1. Secara teoritis

   a. Pendidikan yang berparadigma humanistik sangatlah bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kita di Indonesia, karena dengan konsep pendidikan tersebut peserta didik tidak akan merasa senang dalam belajar, sehingga akan mempermudah pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

   b. Pendidik harus lebih humanis dalam mengajar. Jika tidak, maka akan menjadikan peserta didik pasif, kurang kreatif, dan sulit untuk berkembang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Peserta didik harus lebih kreatif dalam belajar dan mampu menghargai atau menghormati gurunya.

2. Secara praktis

Demi kebaikan penulisan skripsi ini, penulis mengaharap kepada seluruh pembaca agar memberikan kritikan dan sarannya apabila penulisan skripsi ini terdapat kesalahan atau kekeliruan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Mangunhardjana. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius.

Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan spiritual Islami, wasiat terakhir sang hujjatul islam untuk murid kesayangannya.* 2010. Yogyakarta: Diamond.

_____. 1991. *Ihya' Ulumiddin*. Bairut Lebanon: Darul Fikr.

_____. 2008. *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Irwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan*. Malang: Kalimasahada.

Arikunto, Suharismi. 2002.*Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Assegaf, Abd. Rachman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Azra, Azyumardi. 2003. *Akhirnya Kupilih Jalan Sufi: Refleksi Petualangan Intelektual dan Spiritual Imam al-Ghazali dari Teolog, Filosof hingga sufi.* Jakarta: CV. Cahaya Putra Utama.

Baharudin dan Muh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan).* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses Surat-menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

_____. Ivan Illich dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2001. *Menjadi Guru Merdeka,* terj. A. Nasir Budiman. Yogyakarta:LKiS.

_____. 2007. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas,*terj. F. Danuwinata. Jakarta: LP3ES.

_____. 2008. *Pendidikan Masyarakat Kota*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: LKiS.

Hanafi, Hasan, dkk. 2007. *Islam dan Humanisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid.* Jogjakarta: DIVA Press.

Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang* Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine.

Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mas'ud, Abdurahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Gama Media.

Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Murtiningsih, Siti. 2006. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire.* Yogyakarta: Resist Book.

Mushaf al Azhar. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah.* Bandung: Jabal Raudatul Jannah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____ . 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarata: Gaya Media Pratama.

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres.

Palmer, Joy A.. 2010. *50 Pemikir berpengaruh terhadap dunia Pendidikan.* Jogjakarta: Laksana.

Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safroni, M. Ladzi. 2013. *Al-Ghazali berbicara tentang Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar* Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sojono dan Abdurrahman. 1999.*Metode Penelitian: Sutau pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Perss.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R*&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Undang-Undang R.I. 2003.*Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang R.I. 2010. *Tentang SISDIKNAS Tahun 2003 & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Utama.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wiyani, Novan Ardy, & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik).* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

http://kbbi.web.id/banding (Jam: 20.00, Kamis, 22 Januari 2015).

www.icasonline.com (Artikel Humanisme Barat dan Cina) didwonload jam 21.00, Sabtu 09 Mei 2015.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS MUNURUT AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Zainal Abidin
NIM. 084111331

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agustus, 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR BAGAN DAN TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Kajian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Istilah 9
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Penelitian 17

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu 19
B. Kajian Teoritik 23

BAB III BIOGRAFI AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE

A. Biografi Al Ghazali 41
B. Biografi Paulo Freire 52

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE

A. Konsep Pendidikan Humanis Al Ghazali 62
1. Pendidik 62
2. Peserta Didik 73
3. Metode Pendidikan 82
4. Kurikulum Pendidikan 88

B. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire 92
1. Pendidik 92
2. Peserta Didik 94
3. Metode Pendidikan 99
4. Kurikulum Pendidikan 108

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Humanis Al Ghazali dan Paulo Freire 111
1. Pendidik 112
2. Peserta Didik 113
3. Metode Pendidikan 115
4. Kurikulum Pendidikan 116

BAB V ANALISIS PEMBAHASAN

A. Pendidikan Al Ghazali 118
B. Pendidikan Paulo Freire 119
C. Perbandingan Pendidikan Al Ghazali dan Paulo Freire 121

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 127
B. Saran-saran 128

DAFTAR PUSTAKA 130

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

A. DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1: Pembagian Ilmu menurut Al Ghazali 91
2. Bagan 2: Proses bertindak dan berfikir dalam prinsip praxis 102
3. Bagan 3: Sistem pendidikan Hadap Masalah (*Problem-Posing*) Paulo Freire 103
4. Bagan 4: Teori Dialogis dan Anti Dialogis 107

B. DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Pembahasan Teori 123
2. Tabel 2: Persamaan dan perbedaan..... 125
3. Tabel 3: Perbandingan Konsep Pendidikan 126

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Mangunhardjana. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius.

Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan spiritual Islami, wasiat terakhir sang hujjatul islam untuk murid kesayangannya.* 2010. Yogyakarta: Diamond.

_____. 1991. *Ihya' Ulumiddin*. Bairut Lebanon: Darul Fikr.

_____. 2008. *Ihya' Ulumuddin,* Terj., Irwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan*. Malang: Kalimasahada.

Arikunto, Suharismi. 2002.*Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Assegaf, Abd. Rachman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Azra, Azyumardi. 2003. *Akhirnya Kupilih Jalan Sufi: Refleksi Petualangan Intelektual dan Spiritual Imam al-Ghazali dari Teolog, Filosof hingga sufi.* Jakarta: CV. Cahaya Putra Utama.

Baharudin dan Muh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan).* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses Surat-menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

_____. Ivan Illich dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2001. *Menjadi Guru Merdeka,* terj. A. Nasir Budiman. Yogyakarta:LKiS.

_____. 2007. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas,*terj. F. Danuwinata. Jakarta: LP3ES.

_____. 2008. *Pendidikan Masyarakat Kota,* Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: LKiS.

Hanafi, Hasan, dkk. 2007. *Islam dan Humanisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid.* Jogjakarta: DIVA Press.

Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang* Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine.

Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mas'ud, Abdurahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Gama Media.

Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Murtiningsih, Siti. 2006. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire.* Yogyakarta: Resist Book.

Mushaf al Azhar. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah.* Bandung: Jabal Raudatul Jannah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____ . 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarata: Gaya Media Pratama.

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres.

Palmer, Joy A.. 2010. *50 Pemikir berpengaruh terhadap dunia Pendidikan.* Jogjakarta: Laksana.

Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safroni, M. Ladzi. 2013. *Al-Ghazali berbicara tentang Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar* Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sojono dan Abdurrahman. 1999.*Metode Penelitian: Sutau pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Perss.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R*&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Undang-Undang R.I. 2003.*Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang R.I. 2010. *Tentang SISDIKNAS Tahun 2003 & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Utama.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wiyani, Novan Ardy, & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik).* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

http://kbbi.web.id/banding (Jam: 20.00, Kamis, 22 Januari 2015).

www.icasonline.com (Artikel Humanisme Barat dan Cina) didwonload jam 21.00, Sabtu 09 Mei 2015.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS MENURUT AL GHAZALI DAN PAULO FREIRE	Perbandingan Konsep Pendidikan Humanis Menurut Al Ghazali Dan Paulo Freire	1. Konsep Pendidikan Humanis Al Ghazali 2. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	Pandangan Al Ghazali terhadap: - Pendidik - Peserta didik - Metode Pendidikan - Kurikulum Pendidikan Pandangan Paulo Freire terhadap: - Pendidik - Peserta didik - Metode Pendidikan - Kurikulum Pendidikan	Sumber data primer: Buku-buku karya Al Ghazali (Ihya Ulumuddin), dan Paulo Freire (Pendidikan Kaum Tertindas dan Politik Pendidikan) Sumber data sekunder: Sumber data pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian, dalam bentuk : - Buku Ilmiah - Jurnal - Artikel - Kamus - Dan lain-lain	1. Jenis penelitian: Kajian kepustakaan (*Library Reseach*) 2. Metode pengumpulan data: Studi dokumenter 3. Validitas data: Triangulasi sumber 4. Metode analisa data: Deskriptif – komparatif	**Fokus Kajian:** 1. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Al Ghazali? 2. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire? 3. Bagaimana perbandingan Pendidikan Humanis menurut Al Ghazali dan Paulo Freire?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id